

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank Syariah Indonesia

1. Pengertian Bank Syariah

Bank islam di Indonesia disebut dengan bank syariah. Memiliki arti sebagai lembaga keuangan yang berfungsi sebagai penyaluran dana melalui aktivitas kegiatan usaha seperti (investasi, jual beli, atau lainnya). Adapun pengertian lain dari bank syariah ialah suatu kegiatan perbankan yang beroperasi sesuai dengan prinsip islam mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Berdasarkan acuan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist, maka bank syariah diharapkan dapat menghindari suatu kegiatan yang mengandung unsur riba dan segala hal yang bertentangan dengan syariat islam.³⁷

Adapun perbedaan bank syariah dengan bank konvensional terdapat dari beberapa hal, yakni pada bank syariah tidak melakukan sistem bunga dalam seluruh aktivitasnya, sedangkan bank konvensional menggunakan sistem bunga. Hal ini mempunyai keterkaitan yang sangat dalam dan berpengaruh pada aspek operasional dan produk yang dikembangkan oleh bank syariah.

³⁷ Muhammad Firdausi NH, dkk, *Konsep & Implementasi Bank Syariah*, (Jakarta: Renaisan, 2005), hal. 18

Kehadiran bank syariah diharapkan dapat berpengaruh terhadap kehadiran suatu sistem ekonomi islam yang menjadi keinginan bagi setiap negar islam. Kehadiran bank syariah diharapkan dapat memberikan alternatif bagi masyarakat dalam memanfaatkan jasa perbankan yang selama ini masih didominasi oleh sistem bunga.³⁸

2. Landasan Hukum Perbankan Syariah

Agama Islam telah menerapkan suatu kegiatan yang menekankan pada prinsip islam, salah satunya ialah kegiatan bertransaksi dalam penyaluran dan penghimpunan dana. Kegiatan tersebut dioperasikan sesuai dengan syariat yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 275, yaitu:

لَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۖ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ ۗ مَا سَلَفَ ۚ وَأَٰمُرُهُ ۙ إِلَىٰ اللَّهِ ۚ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 275)³⁹

³⁸ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademik Manajemen Perusahaan YKPN, 2005)

³⁹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/02/282>, diakses pada tanggal 24 April 2022

Ayat tersebut menerangkan bahwa dalam Islam sudah dijelaskan mengenai kegiatan bertransaksi dengan menghindari kegiatan yang mengandung unsur riba dan segala hal yang bertentangan dengan syariat Islam. Hal tersebut juga didasarkan dengan Hadist Nabi SAW yaitu:

“Dari Ibnu Ma’sud ra bahwa Rasulullah SAW melaknat pemakan riba, yang memberikan makan, kedua orang saksinya dan pencatatan. (HR. Muslim).⁴⁰

Hadist diatas menjelaskan bahwa apabila dalam kegiatan bertransaksi ataupun dalam pencatatan keuangan hendaknya dilakukan dengan sesuai syariat islam dan menjauhi dari unsur riba. Allah swt akan memberi sanksi kepada hambannya jika dalam bertransaksi mengandung unsur riba, karena riba adalah perbuatan yang di benci Allah swt.

3. Produk Perbankan Syariah

Produk perbankan syariah dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni:

a. Produk Penyaluran Dana

Dalam menyalurkan dananya kepada nasabah, produk pembiayaan syariah terbagi kedalam tiga kategori:⁴¹

1) Prinsip Jual Beli (*Bay’*)

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda. prinsip ini

⁴⁰ http://www.infotbi.com/hadis9/cari_result.php, diakses pada tanggal 25 April 2022

⁴¹ Adiwarmarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hal. 98

dibagi menjadi empat, yakni: pembiayaan *Murabahah*, pembiayaan *Salam*, pembiayaan *Istisna*.

2) Prinsip Sewa

Prinsip sewa merupakan transaksi ijarah yang dilandasi adanya perpindahan manfaat. Jadi pada dasarnya prinsip ijarah sama saja dengan jual beli. Namun, perbedaannya terletak pada objek transaksinya. Bila pada jual beli objek transaksinya adalah barang, maka ijarah objek transaksinya adalah jasa.

3) Prinsip Bagi Hasil (*shirkah*)

a) Pembiayaan *Musharakah*

Bentuk umum dari usaha bagi hasil adalah *musharakah (shirkah)* atau *sharikah* atau serikat atau kongsi. Dalam artian semua modal disatukan untuk dijadikan modal proyek *musharakah* dan dikelola bersama-sama.⁴²

b) Pembiayaan *Mudharabah*

Mudharabah adalah bentuk kerjasama antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal (*shahibul mal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola

⁴² Muhammad Ibn Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Rasyid (Beirut: Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid Darul Qalam, 1988), hal. 216

(*mudharib*) dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan.⁴³

4) Akad Pelengkap

a) *Hiwalah* (Alih Utang Piutang)

Tujuan fasilitas *hiwalah* adalah untuk membantu *suplier* mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya.

b) Rahn (Gadai)

Tujuan akad rahn ialah untuk memberikan jaminan pembayaran kembali kepada bank dalam memberikan pembiayaan.

c) *Qard* (Pinjaman Uang)

Qard adalah pinjaman uang. Aplikasi *qard* dalam perbankan biasanya terdapat empat hal, yakni: sebagai pinjaman talangan haji, sebagai pinjaman tunai, sebagai pinjaman kepada pengurus bank, dan sebagai pinjaan kepada pengusaha kecil.

d) *Wakalah* (Perwakilan)

Wakalah dalam aplikasi perbankan terjadi apabila nasabah memberikan kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerja jasa, seperti inkasi dan transfer uang.

⁴³ Adiwarmarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan...*, hal.99

e) *Kafalah* (Garansi Bank)

Garansi bank dapat diberikan dengan tujuan untuk menjamin pembayaran suatu kewajiban pembayaran.⁴⁴

b. Produk Penghimpunan Dana

Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dan masyarakat adalah prinsip *wadi'ah* dan *mudharabah*.

c. Produk Jasa

1) *Sharf* (Jual Beli Valuta Asing)

Jual beli mata uang yang tidak sejenis ini, penyerahannya harus dilakukan pada waktu yang sama.

2) *Ijarah* (Sewa)

Menurut bahasa, *ijarah* adalah menjual manfaat. Sedangkan menurut istilah syarak menurut pendapat ulama Hanafiyah: *ijarah* adalah akad atas suatu kemanfaatan dengan pengganti.⁴⁵

4. Jenis dan Kegiatan Bank Syariah

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam berkegiatan transaksi keuangan maupun transaksi lainnya. Transaksi yang dapat ditawarkan oleh bank berbeda antara satu bank dengan bank lainnya. Beberapa bank

⁴⁴ T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pengantar Fiqh Mu'amalah, cet. II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 24

⁴⁵ Pusat Ekonomi Syariah, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: PKES Publishing, 2008), hal. 36

syariah menawarkan produk tertentu dan seterusnya. Produk dan jasa bank syariah apat diberikan kepada masyarakat tergantung jenis banknya.⁴⁶

a. Adapun jenis bank berdasarkan dari segi fungsinya:⁴⁷

1) Bank Umum Syariah

Bank umum syariah (BUS) adalah bank yang dalam kegiatannya melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah dan melaksanakan kegiatan lalu lintas pembayaran. Bank umum syariah dapat melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran . prinsip syariah adalah hukum islam dalam kegiatannya berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

2) Unit Usaha Syariah

Unit usaha syariah merupakan unit usaha yang dibentuk oleh bank konvensional, akan tetapi dalam aktivitasnya menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah, serta melaksanakan kegiatan lalu lintas pembayaran. Aktivitas unit usaha syariah sama dengan aktivitas yang dilakukan oleh bank umum syariah, yaitu aktivitas dalam menawarkan produk

⁴⁶ Muhammad Firdaus NH, dkk, *Konsep & Konsep & Implementasi Bank Syariah*, (Jakarta: Renaisan, 2005), hal. 18

⁴⁷ Rivai Veithzal dan Arifin, *Islamic Banking Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 16

penghimpunan dana pihak ketiga, penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan, serta memberikan pelayanan jasa perbankan lainnya. Unit usaha syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah.

3) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPRS tidak dapat melaksanakan transaksi lalu lintas pembayaran atau transaksi dalam lalu lintas giro. Fungsi BPRS pada umumnya terbatas pada penghimpunan dana dan penyaluran dana.

b. Adapun jenis bank berdasarkan statusnya

1) Bank devisa

Bank devisa merupakan bank syariah yang dapat melakukan aktivitas transaksi ke luar negeri yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Produk yang ditawarkan oleh bank devisa lebih lengkap dibandingkan dengan produk yang ditawarkan oleh bank non-devisa.

2) Bank non-devisa

Bank non-devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan seperti bank devisa. Transaksi yang dilakukan oleh bank non-devisa masih terbatas pada transaksi dalam negeri atau transaksis dalam mata uang rupiah saja. Bank non devisa dapat mengubah statusnya menjadi bank devisa apabila telah memnuhi persyaratan devisa yaitu telah memperoleh keuntungan dua tahun terakhir secara berturut-turut.

c. Jenis bank syariah berdasarkan dari levelnya⁴⁸

1) Kantor pusat

Kantor pusat merupakan kantor yang menjadi pusat dari kantor cabang diseluruh wilayah negara maupun kantor cabang yang ada di negara lain. Setiap bank hanya memiliki satu kantor pusat yang beralokasi di negara dimana bank syariah didirikan. Tugas utama kantor pusat bank syariah yaitu menyusun kebijakan operasional bank secara keseluruhan, membuat perencanaan strategis, dan melakukan pengawasan terhadap operasional yang terjadi di kantor cabang bank syariah.

⁴⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 119

2) Kantor wilayah

Kantor wilayah merupakan perwakilan dari kantor pusat yang membawahi suatu wilayah tertentu. Kantor wilayah tidak melayani transaksi perbankan secara langsung, akan tetapi sebagian koordinasi dari kantor cabang dalam mencapai target penghimpunan dana, pelayanan jasa, maupun penyaluran dana. Kantor wilayah bank dibagi berdasarkan area, misalnya kantor wilayah Jakarta, kantor wilayah Indonesia Timur, dan lain-lainnya.

3) Kantor cabang

Kantor cabang merupakan kantor yang diberi kewenangan oleh kantor pusat atau kantor wilayah untuk melakukan semua transaksi perbankan. Dengan arti lain, semua transaksi perbankan dapat dilaksanakan oleh kantor cabang penuh. Kantor cabang penuh menawarkan semua produk baik produk penghimpunan dana, penyaluran dana, dan pelayanan jasa perbankan. Kantor cabang penuh membawahi kantor cabang pembantu dalam kantor kas, oleh sebab itu, kantor cabang pembantu dan kantor cabang kas bertanggung jawab kepada kantor cabang penuh dalam melakukan aktivitas operasionalnya.

4) Kantor cabang pembantu

Umunya, kantor cabang pembantu lebih memfokuskan pada aktivitas penghimpunan dana pihak ketiga. Berdasarkan hal tersebut, dalam pembiayaan, kantor cabang pembantu hanya diberi kewenangan untuk mencari calon nasabah. Keputusan persetujuan maupun penolakan pembiayaan dilakukan oleh kantor cabang. Pimpinan kantor cabang pembantu menjadi salah satu komite pembiayaan.

5) Kantor kas

Kantor kas merupakan kantor cabang yang paling kecil, karena aktivitas yang dapat dilakukan oleh kantor kas pada mulanya hanya meliputi transaksi yang terkait dengan tabungan baik setoran dan penarikan tunai. Transaksi lain seperti pembukaan simpanan giro wadiah, pemberian pembiayaan, deposito mudharabah, pelayanan transfer, kliring, inkaso, ditangani oleh kantor cabang penuh sebagai induknya.

B. Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan yaitu aktivitas yang menstarakan beberapa akun yang ada dalam laporan keuangan, tercantum dalam sebuah komparasi yang dapat disetarakan dengan akun-akun yang terdapat di laporan keuangan neraca maupun di laporan laba rugi.

Analisis rasio keuangan diartikan guna memahami dalam mencitrakan kontribusi dan kesetaraan antara jumlah satu akun dengan jumlah akun lainnya dengan cara penjabaran yang digunakan berbentuk rasio yang dapat mengetahui keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.⁴⁹

Istilah lain dari analisis rasio keuangan sebagai suatu aktivitas menstarakan jumlah akun yang terdapat dalam laporan keuangan dengan metode menakar beberapa akun lainnya. Cara pengaplikasian analisis rasio keuangan perusahaan bisa dikelompokkan sebagai tiga rasio, yaitu rasio laporan laba rugi, neraca, dan rasio antar laporan.⁵⁰ Rasio neraca merupakan rasio yang digunakan untuk menstarakan akun-akun yang sekedar berasal dari neraca. Rasio laporan laba rugi merupakan rasio yang digunakan untuk menstarakan akun-akun yang hanya bermula dari laporan laba rugi, dan rasio antar laporan merupakan rasio yang digunakan untuk menstarakan akun-akun dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

2. Landasan Hukum Analisis Rasio Keuangan

Berdasarkan perspektif islam pencatatan transaksi keuangan perusahaan merupakan hal yang memadai, sehingga dalam penyajian laporan keuangan yang terkandung dalam Al-Qur'an

⁴⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 216

⁵⁰ Wiratna Sujarweni, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2019), hal. 59

adalah menyempurnakan dalam mengelola pencatatan angka-angka dalam laporan keuangan sebagaimana yang digambarkan melalui Al-Qur'an surah Al-Israa' ayat 35 sebagai berikut:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوتُوا بِأَلْقِسْطٍ سِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."(QS. AL-Israa'17:35)⁵¹

Ayat tersebut menerangkan bahwa dalam Islam sudah dijelaskan mengenai aturan dan tata cara dikehidupan dalam melakukan pengelolaan pencatatan dan membandingkan angka satu dengan angka lainnya yang akan dibukukan sesuai dengan anjuran Islam yang adil, jujur, amanah, dan akurat. Hal tersebut juga didasarkan pada Hadist Nabi SAW yaitu:

"Telah memberitahukan kepada kami Zuhair bin Harb dan 'Utsman bin Abu Syaibah serta Ishaq bin Ibrahim. Ishaq berkata; Telah mengabarkan kepada kami Sedangkan yang lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wail dari 'Abdullah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu akan mengiring pada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membawa ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu akan mengantarkan pada kejahatan. Dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta." (HR. Muslim)⁵²

⁵¹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/17/35>, diakses pada tanggal 03 Desember 2021

⁵² http://www.infotbi.com/hadis9/cari_result.php, diakses pada tanggal 03 Desember 2021

Hadis tersebut menerangkan bahwa seseorang yang berbicara, bertindak dan berbuat sesuatu dengan berlaku jujur, maka kelak akan mengantarkan ke jalan till jannah. Bersifat jujur merupakan akhlak terpuji yang dapat menjadi sumber keselamatan di dunia dan akhirat, sehingga seseorang yang bersifat jujur hendak dicintai Allah SWT dan makhluk-Nya.

3. Bentuk Analisis Rasio Keuangan

Berdasarkan pengertian dan jenis rasio keuangan tersebut, untuk memudahkan pemahaman penggunaan rasio keuangan maka rasio keuangan dibedakan menjadi empat bentuk rasio yaitu:⁵³

a. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)

Rasio likuiditas ialah rasio yang menunjukkan kapabilitas lembaga guna menjalankan beban jangka pendek. Peran dari rasio likuiditas berguna membuktikan atau menilai kapabilitas perusahaan mencukupi bebannya yang telah tepat pada waktunya, baik beban kepada pihak luar lembaga ataupun didalam lembaga.

Istilah lain dari rasio likuiditas yaitu rasio yang membuktikan kapabilitas lembaga guna melunasi utangnya dengan waktu yang singkat dengan melewati batas pembayaran atau rasio yang berguna mengenal kapabilitas lembaga yang membereskan dan mencukupi beban ketika diminta. Jadi, rasio

⁵³ Kasmis, *Aanalisis Laporan Keuangan...*, hal. 128

likuiditas ialah rasio yang dinilai seberapa likuidnya suatu perusahaan.

b. Rasio Solvabilitas (*lavarage ratio*)

Rasio solvabilitas yakni rasio yang dimanfaatkan guna memperikarakan dan mempertinjau aktiva perusahaan ditanggung dengan utang. Artinya besarnya nominal uang yang dipakai perusahaan guna menanggung aktivitas usahannya apabila disetarakan dengan memanfaatkan modal sendiri. Dalam hakikatnya, rasio solvabilitas dipakai memperkirakan kapabilitas perusahaan guna membereskan seluruh bebannya, baik dalam waktu yang singkat ataupun dalam waktu yang panjang apabila mengalami likuiditas.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas ialah rasio yang dimanfaatkan guna memperkirakan keoptimalan perusahaan dalam memakai aktiva yang dimilikinnya. Istilah lain dari rasio aktiva dimanfaatkan guna memperkirakan tingkat ketepatan atau keefektivitas pemakaian sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga dimanfaatkan guna memperhitungkan kapabilitas perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-sehari. Dari hasil penilaian dengan rasio aktivitas akan tampak apakah perusahaan lebih efisiensi dan optimal dalam menata asset yang dimilikinnya atau diduga malah sebaliknya.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ialah rasio guna memperhitungkan kapabilitas perusahaan dalam memperoleh margin. Rasio ini juga membagikan suatu penilaian tingkat keoptimalan manajemen perusahaan. Hal ini dindikasikan oleh laba yang dimanifestasikan dari pemasaran investasi. Pengaplikasian rasio profitabilitas dapat ditetapkan memakai kesetaraan antara berbagai elemen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan laporan neraca. Tujuan ditetapkan perbandingan tersebut agar terlihat bagaimana pertumbuhan perusahaan dalam rentan waktu tertentu, baik kenaikan atau penurunan, sekalian mencari pemicu perubahan tersebut.

4. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Tujuan adanya teknik analisis rasio keuangan yaitu berguna mengetahui kaitan akun-akun dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi secara perseorangan atau campuran antara kedua laporan tersebut. Analisis rasio keuangan juga dapat dimanfaatkan selaku alat guna menganalisa laporan keuangan dalam menata situasi keuangan perusahaan.⁵⁴ Adanya dengan rasio ini akan dapat mencerminkan kepada penganalisa tentang seluk beluknya posisi keuangan yang ada di perusahaan serta bermaksud guna

⁵⁴ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPF, 2010), hal. 113

menunjukkan ketepatan kebijakan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan dalam setiap tahunnya.

Selain itu juga, rasio keuangan dapat dimanfaatkan sebagai penanggung berbagai ajuan interogasi tentang kondisi perusahaan, dengan hal tersebut maka dapat menginformasikan perihal keuangan dan kapasitas yang telah diperoleh serta dapat memahami kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan.⁵⁵

C. Analisis Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian dari kinerja keuangan dalam situasi dunia usaha memuat pengertian yang sangat luas. Istilah lain dari kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam menata dan mengolah sumber daya yang dimilikinya. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan laporan keuangan sebagai asas guna melaksanakan penilaian kinerja. Pengukuran tersebut dapat merelavankan sistem penilaian.⁵⁶ Pengukuran kinerja sendiri wujud akuntabilitas, yang mana penilaian yang lebih tinggi membentuk petisi yang harus terpenuhi. Istilah lain dari analisis kinerja keuangan yaitu sebuah prosedur peninjauan yang dilakukan dengan cara sistematis terhadap keuangan yang

⁵⁵ Hery, *Analisis Laporan Keuangan Edisi 1*, (Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service), hal. 163

⁵⁶ Wiratna Sujarwe ni, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 71

meliputi menghitung, menilai, menguraikan data, mencari jalan keluar terhadap keuangan pada periode tertentu, dan menginterpretasikannya.⁵⁷

Adapun tingkat dalam proses menganalisis meliputi:⁵⁸

a. *Review* Data Laporan

Orientasi data laporan terhadap sifat atau jenis perusahaan yang menerapkan bentuk akuntansi dalam memberi keyakinan terhadap pendapatan dan biaya untuk memastikan jumlah laba yang didapatkan perusahaan. Dengan demikian, kegiatan menguraikan ialah jalan mengarahkan pada hasil analisis yang mempunyai tingkat pembiasaan yang relatif kecil.

b. Menghitung

Cara dan teknik analisis yang dilakukan dalam menghitung perbandingan, presentase, faktor, analisis rasio keuangan, dan lain-lain bergantung pada tujuan analisis dan teknik atau metode yang digunakan.

c. Mensetarakan atau menghitung

Langkah berikutnya setelah perhitungan ialah mensetarakan atau menghitung, karena pada langkah ini diperlukan guna memahami keadaan hasil perincian tersebut dalam kondisi yang baik, atau kurang baik.

312 ⁵⁷ Indra Bastian, *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal.

⁵⁸ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 240

2. Landasan Hukum Kinerja Keuangan

Allah SWT telah mengajarkan umatNya untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan kemampuanNya namun tetap dijalan Allah, baik dalam melaksanakan pekerjaan maupun dalam memberikan keuntungan. Hal tersebut terkandung dalam firman Allah yaitu Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf ayat 19 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَيُؤْتِيهِمْ أَعْمَارَهُمْ وَهُمْ لَا يَظْلُمُونَ

"Dan setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah menyampaikan balasan perbuatan mereka, dan mereka tidak dirugikan". (QS. Al-Ahqaf 46: Ayat 19)⁵⁹

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah pasti hendak memberikan ganjaran pada setiap kegiatan manusia berlandaskan kegiatan yang telah dilakukan. Artinya, apabila seseorang melakukan tugas dengan baik dan menghasilkan kinerja yang baik maka akan membuahkan hasil yang sempurna dari kerjanya dan memperoleh rezeki dari lembaga atau organisasinya. Ayat Al-Qur'an tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah saw, yaitu:

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan dengan itqan, (tepat, terarah, jelas, dan tuntas) (HR. Thabrani)⁶⁰

Kandungan Hadis tersebut adalah apabila dalam melakukan suatu pekerjaan harus dengan tersusun dengan baik. Sesuai anjuran Islam, segala aktivitas patut dilaksanakan secara teratur,

⁵⁹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/46/19>, diakses pada tanggal 04 Desember 2021

⁶⁰ http://www.infotbi.com/hadis9/cari_result.php, diakses pada tanggal 04 Desember 2021

tertib, benar, dan rapi. Hal ini didasarkan dalam ajaran Islam, karena arah pekerjaannya yang jelas, landasan yang kuat, dan sistem mendapatkan rezekinya halal termasuk perbuatan yang dicintai Allah SWT.

3. Elemen-Element yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Adapun elemen-elemen yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu sebagai berikut:⁶¹

a. Risiko

Risiko adalah dugaan pengembalian yang direalisasikan yang dapat berbeda dengan pengembalian yang diharapkan pada suatu investasi tersebut. *Realized return* merupakan total penerimaan oleh sebuah saham yang terjadi pada suatu periode tertentu yang diharapkan dapat diterima oleh investor.

b. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan adalah standart yang dievaluasikan oleh penanam modal dalam perencanaan guna menginvestasikannya. Ukuran perusahaan dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu menilai kapasitas perusahaan.

⁶¹ John M. Wachowicz dan Van Home James, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Fundamentals of Financial Management)*, Edisi 13 buku 2, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hal. 115

4. Tujuan Kinerja Keuangan

Adapun tujuan dari kinerja keuangan adalah sebagai berikut:⁶²

- a. Dapat mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kapabilitas perusahaan guna menebus hutang keuangan yang patut di penuhi atau kapabilitas perusahaan guna melampaui keuangannya pada saat diminta.
- b. Guna mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kapabilitas perusahaan guna melunasi hutangnya baik hutang masa singkat ataupun hutang waktu yang lama.
- c. Guna memahami tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu untuk membuktikan kapabilitas perusahaan guna memperoleh laba selama tahun tertentu
- d. Guna mendapati tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan guna menjalankan usahannya dengan mapan, yang dinilai dengan memikirkan kapabilitas perusahaan guna membereskan beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk melunasi pokok hutangnya dalam waktu jatuh tempo yang telah di tetapkan serta kapabilitas membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa menanggung halangan atau krisis keuangan.

⁶² Wiratna Sujarweni, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 71

Berdasarkan tujuan tersebut, kinerja keuangan juga banyak dibutuhkan oleh perusahaan guna memahami dan menyurvei sampai dimana tingkat pencapaian berlandaskan kegiatan keuangan yang telah dilaksanakan. Sehingga dapat dimanfaatkan sebagai berikut:⁶³

- 1) Untuk mengukur hasil yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang menggambarkan tingkat kesuksesan pelaksanaan aktivitasnya.
- 2) Dapat dimanfaatkan selaku dasar pemutusan langkah perusahaan guna masa depan.
- 3) Mengindikasikan dalam menciptakan keputusan dan aktivisasi organisasi pada umumnya dan bagian organisasi pada khususnya
- 4) Aturan kebijaksanaan investor supaya dapat memajukan optimalisasi dan produktivitas perusahaan.

D. *Capital Adequacy Ratio*

1. Pengertian *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio adalah kewajiban penyediaan modal minimum yang patut dimiliki oleh setiap bank, rasio ini biasa dikenal dengan rasio kecukupan modal yang mana dapat diartikan sebagai salah satu indikator kesehatan yang berguna menakar tingkat kapabilitas bank yang memadati dalam waktu jangka

⁶³ Mulyadi, *Alat Manajemen Kontemporer untuk Pelipatganda Kinerja Keuangan Perusahaan*, (Jakarta:Salemba Empat, 2007), hal. 416

panjang maupun kewajiban jangka pendek saat diminta. Istilah lain dari CAR yaitu sebagai rasio bank guna menilai kecukupan modal yang dimiliki bank guna memuat risiko misalnya risiko atas pembiayaan yang disalurkan dan menahan aktivasinya.⁶⁴

Standar Bank Indonesia untuk rasio CAR sesuai Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 yakni sebesar delapan persen. Pengelompokan aset dan modal telah setakar dengan pedoman dan diberi nilai risiko, sehingga pada tahun 1998 Komite Basel memutuskan untuk memahami sebuah susunan penilaian modal yang diketahui dengan *Basel Capital Adequacy Accords* namun diganti dengan suatu sistem kecukupan modal yang diketahui dengan Basel II yang mana jauh lebih kompleks. Meskipun Basel II sudah mengganti perhitungan nilai risiko dengan signifikan, akan tetapi tidak mempengaruhi pada sisi perputaran modal. Rasio modal merupakan presentase modal bank atas aset tertimbang menurut risiko.⁶⁵

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) ialah aktiva didalam dan diluar neraca bank yang diberi nilai tertentu guna meneliti besarnya risiko dari aset tersebut. Aset beresiko tersebut adalah dasar yang dipakai guna menduga kebutuhan modal bank untuk menutup risiko pembiayaan. Besarnya nilai yang dipakai

⁶⁴ Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, (Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hal 142

⁶⁵ Catharina Vista Okta Frida, *Manajemen Perbankan*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2020),hal. 225

dalam menghitung ATMR dipastikan oleh Basel Commite on Banking Supervision (BCBS) yang banyaknya kisaran antara 0% sampai 100% namun BCBS tetap memberikan kebebasan kepada regulator setiap negara guna dipastikan nilai risiko beberapa macam aset tertentu.⁶⁶ Modal bank memiliki empat peran sebagai berikut:

- a. mendapatkan sarana kebutuhan dasar lainnya seperti fisik yang dibutuhkan guna memperkenalkan pelayanan bank
- b. Guna menutup kerugian yang tidak diinginkan agar kepercayaan masyarakat tetap terjaga bahwa bank telah konsisten dalam bekerja.
- c. Guna mensejahterakan deposan yang tidak berasuransi, pada saat bank menuju kebangkrutan.
- d. Alat yang berguna mengimplementasikan aturan dalam mengolah perluasan aset yang tidak akurat.⁶⁷

2. Landasan Hukum *Capital Adequacy Ratio*

Agama islam menerangkan bahwa modal dapat disebut dengan *Ras al-Mal*, sehingga untuk memperoleh modal dapat dicerminkan dalam Al-Qur'an urat An-Nisa ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْأَسْوَطِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak

⁶⁶ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Risiko 2*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 17

⁶⁷ Rahmat Ilyas, *Manajemen Permodalan Bank Syariah Indonesia*, Jurnal Bisnis, Vol. 5, No. 2 Tahun 2017, hal. 328-329

benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu." (QS. An-Nisa':29)⁶⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT pasti akan memberi sanksi dan teguran atas segala perbuatan dan tindakan manusia yang tercela. Seseorang yang melakukan sesuatu pekerjaan hendaklah melakukan dengan baik. Hal tersebut juga didasarkan pada Hadis Nabi SAW yang bunyinya:

"Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin 'Umar berkata, "Seorang lelaki mengadu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ia telah ditipu dalam transaksi jual belinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu bersabda: "Jika kamu berdagang maka katakanlah; 'Jangan ada unsur penipuan'. Semenjak itu dia selalu mengatakannya ketika berdagang; "Jangan ada penipuan." (HR. Malik).⁶⁹

Maksud dari Hadis tersebut menerangkan bahwa ketika melakukan perdagangan hendaknya bertindak dengan adil dan jujur. Kejujuran atau kebenaran adalah kunci manusia dalam melakukan pekerjaan menuju jalan keberkahan dan kesuksesan dunia dan akhirat. Seseorang yang bekerja dengan ikhlas dan amanah maka akan mendapatkan rezeki yang melimpah dan terbebas dari teguran Allah SWT.

3. Kriteria Pengukuran *Capital Adequacy Ratio*

⁶⁸ <https://quran.kemenag.go.id/sura/4/29> , diakses pada tanggal 04 Desember 2021

⁶⁹http://www.infotbi.com/hadis9/cari_result.php, diakses pada tanggal 04 Desember 2021

Adapun kriteria pengukuran peringkat pada nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.4
Kriteria Pengukuran Analisis *Capital Adequacy Ratio* CAR

| Peringkat | Rasio | Keterangan |
|-----------|-------------------|-------------|
| 1 | $CAR > 12\%$ | Sangat Baik |
| 2 | $9\% < CAR < 12$ | Baik |
| 3 | $8\% < CAR < 9\%$ | Cukup Baik |
| 4 | $6\% < CAR < 8\%$ | Kurang Baik |
| 5 | $CAR < 6\%$ | Tidak Baik |

Sumber:Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004⁷⁰

Berdasarkan besaran nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Tabel 2.4 dapat diuraikan apabila nilai CAR di bank melebihi dua belas persen, maka akan memperoleh kedudukan di angka satu yang artinya kecukupan modal amat baik, jika bobot CAR berada di antara 9% dan 12% maka akan memperoleh kedudukan diangka dua yang artinya kecukupan modal baik, jika bobot CAR berada diantara delapan persen hingga sembilan persen, maka hendak memperoleh kedudukan di angka tiga yang artinya kecukupan modal cukup baik, jika bobot CAR berada diantara enam persen hingga delapan persen, maka akan mendapat kedudukan diangka empat yang artinya kecukupan modal kurang baik, danjika bobot

⁷⁰ Sumber Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, Diakses pada tanggal 03 Desember 2021, Pukul 16.27 WIB

CAR kurang dari enam persen , maka akan mendapat kedudukan diangka nomor lima yang artinya kecukupan modal tidak baik.⁷¹

Uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan sesungguhnya jika nilai CAR yang dimiliki oleh bank melambung tinggi dapat mencerminkan bank tersebut berada dalam keadaan yang sehat, selain itu juga dapat menggambarkan bahwa bank tersebut mampu dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian yang terjadi masa sekarang ataupun masa depan.⁷² Adapun standart penetapan batas minimum pada CAR yang termasuk dalam kategori sehat yaitu berada pada batas minimum sebesar 8%. Penetapan tersebut bertujuan agar bank memegang kapabilitas modal yang patut menurunkan dugaan timbulnya suatu risiko sebagai akhir dari melonjaknya pengembangan aset, selain itu juga bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan.⁷³

4. Elemen-Elemen *Capital Adequacy Ratio*

Terdapat beberapa elemen yang berpengaruh terhadap CAR yaitu sebagai berikut:⁷⁴

- a. Tingkat kualitas manajemen bank yang berkepentingan

⁷¹ Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004

⁷² Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 58

⁷³ Argo Asmoro, *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Bank (Studi Kasus pada Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Periode 2004-2007)*, (Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 36

⁷⁴ Vina Gustria Tambunan, *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Likuiditas Bank Umum di Indonesia*, (Sumatera: Skripsi tidak diterbitkan, 2010), hal. 42-44

Pimpinan dan pengelolaan bank apabila dilakukan oleh sekelompok manajemen yang sangat bermutu maka hasilnya pun akan berbeda dengan hasil yang dipimpin atau dikelola oleh manajemen yang bermutu rendah dan tidak kompeten.

b. Tingkat likuiditas yang diperoleh oleh bank

Bank yang memperoleh alat likuid dengan amat terbatas bertujuan untuk memenuhi kewajibannya, sehingga dapat memungkinkan penyediaan likuiditas bank akan diambil dari modalnya.

c. Tingkat likuiditas dari aset bank yang berkontribusi

Bank yang memiliki banyak debitor dan *non earning assets*, maka bank dapat dikatakan tidak lancar dalam melaksanakan kegiatan, namun apabila bank secara berkala mendapati kerugian, maka kemungkinan modalnya akan menciut.

d. Struktur deposito

Jika bank mengantongi dana terbesar dari deposito berjangka dan dari dana mahal lainnya, hingga dapat menghasilkan pengeluaran yang tinggi. Namun apabila pengeluaran pada bank tidak dapat tertutup oleh penghasilan operasional bank maka kerugian tersebut patut menyerap modal yang dimiliki bank maka bank tersebut bisa mengalami kekurangan modal.

5. Tujuan *Capital Adequacy Ratio*

Adapun tujuan dari pembatasan ketentuan CAR terdapat dua hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Agar bank ikut melakukan tanggung jawab dalam segala aktivitas yang dilakukan khususnya dalam pendistribusian pembiayaan, karena yang terkait dalam sebuah transaksi tidak semata-mata dana dari pihak ketiga saja yang berhasil dikumpulkan oleh bank, namun berasal dari modal bank itu sendiri.
- b. Agar perbankan tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang dikendalikan guna bertujuan menyegarkan pengembangan asetnya tanpa sama sekali oleh keuangan yang berasal dari modal bank sendiri.⁷⁵

E. Return On Assets

1. Pengertian Return On Assets

Return On Assets yaitu rasio yang dimanfaatkan guna menilai kapabilitas manajemen bank dalam mencapai surplus. ROA dipakai untuk menghitung tingginya laba bersih yang mungkin hendak didapatkan sejak dana yang ditanamkan dalam total asset.⁷⁶

Semakin banyak bobot ROA disuatu bank, maka makin banyak juga surplus yang diterima oleh bank tersebut dan semakin baik juga situasi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Laba bank

⁷⁵ Trisadini P. Usanti dan Abd Shomad, *Hukum Perbankan*, (Jakarta: Kencana, 2016) hal. 168-169

⁷⁶ Nurul Fadhilah, *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah*, (Salatiga: Skripsi tidak diterbitkan, 2019), hal. 31

melambung akan melambungnya modal bank tersebut, dengan anggapan laba tersebut disalurkan kembali kedalam modal bank dalam bentuk laba ditahan.⁷⁷

2. Landasan Hukum *Return on Assets*

Allah SWT melarang untuk melakukan kegiatan bertransaksi dengan cara yang batil, karena dengan melakukan transaksi dengan cara yang batil merupakan kegiatan yang dibenci oleh Allah SWT karena bersifat haram, sedangkan Allah SWT memperbolehkan umatnya untuk melakukan kegiatan bertransaksi dengan jujur dan mengambil sebagian harta atau keuntungan dengan syariat islam. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 59 yang berbunyi:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا ۗ قُلْ
 اللَّهُ أَدِنَ لَكُمْ عَلَى اللَّهِ تَقَرُّوْنَ

"Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal." Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini), ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?" (QS. Yunus : 59)⁷⁸

Selain dari ayat tersebut, ROA juga dapat dijelaskan melalui hadist riwayat Bukhari, yaitu:

"...Setelah kami bertransaksi aku kembali ketempatku semula dan aku keluar dari rumahnya karena khawatir jika ia akan membatalkan transaksi, karena termasuk dari sunnah adalah bahwasanya dua orang yang bertransaksi

⁷⁷ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 201

⁷⁸ <https://quran.kemenag.go.id/sura/10/59> , diakses pada tanggal 03 Desember 2021

mempunyai hak pilih hingga mereka berpisah. 'Abdullah berkata: "Ketika jual beli antara aku dan dia telah sah terjadi, aku merasa bahwa aku telah mendhaliminya, bahwa aku telah membawanya (mendekatkannya) ke daerah Tsamud yang jaraknya selama tiga malam, dan ia membawaku (mendekatkan) ke Madinah yang jaraknya selama tiga malam."(HR. Bukhari)⁷⁹

Hadis tersebut menjelaskan bahwa apabila dalam melakukan kegiatan bertransaksi hendaklah membuat keputusan atas dasar suka sama suka, serta hendaklah membuat perjanjian dengan jelas agar tidak terjadinya kedhaliman diantara penjual dengan pembeli.

3. Faktor-Faktor *Return on Assets*

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi rasio ROA, yaitu:

a. Cash Turnover

Menghitung taraf perputaran kas dapat mengetahui seberapa jauh efektifitas yang dicapai perusahaan dalam mengefektifkan persediaan kas untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Fungsi dari rasio ini adalah untuk mengatur taraf kecukupan modal yang diperlukan untuk membayar kewajiban bank dan membiayai penjualan.

b. Receivable Turnover

Taraf perputaran piutang bisa menilai suatu keberhasilan dan ketidakkebijaksanaan dalam penjualan kredit suatu bank. Penggunaan *receivable turnover* guna mengukur seberapa lamanya dalam penagihan hutang pada suatu periode. Dapat

⁷⁹ http://www.infotbi.com/hadis9/cari_result.php, diakses pada tanggal 03 Desember 2021

diketahui bahwa tingginya rasio perputaran piutang mencerminkan baiknya kualitas piutang.

c. Inventory Turnover

Unsur menurut aktiva lancar ialah unsur aktif yang dalam operasional perusahaannya selalu memperoleh, mengubah, dan menjual kepada konsumen. Adapun dalam meningkatkan kecepatan pengembalian kas, maka membutuhkan perputaran persediaan yang tepat. Perputaran persediaan dapat memperlancar jalannya operasi perusahaan ketika menghasilkan barang-barang dan membagikan ke pelanggannya. Sehingga jumlah modal yang dibutuhkan juga semakin rendah jika diiringi dengan tingginya taraf perputaran persediaan.

4. Kriteria Pengukuran *Return on Assets*

Adapun kriteria pengukuran peringkat pada nilai ROA dapat diuraikan bahwa kriteria pengukuran peringkat pada nilai ROA apabila melebihi 1,5% hendak memperoleh tingkatan pertama yang artinya profitabilitas bank sangat sehat, apabila bobot ROA berada di antara 1,25% dan 1,5% maka akan memperoleh tingkatan kedua yang artinya profitabilitas bank sehat, jika bobot ROA berada diantara 0,5% dan 1,25% maka akan memperoleh peringkat 3 yang artinya profitabilitas bank cukup sehat, jika bobot ROA berada diantara 0% hingga 0,5% maka akan memperoleh peringkat 4 yang artinya profitabilitas bank kurang sehat, dan jika bobot ROA kurang

dari 0% maka akan memperoleh tingkatan kelima yang artinya profitabilitas bank tidak sehat.⁸⁰

Berdasarkan dengan kriteria tersebut, jika rasio ROA melambung tinggi, maka dalam produktivitas asset untuk memperoleh surplus juga semakin bagus. Hal tersebut dapat meluaskan ketertarikan perusahaan kepada penanam modal, yang mana pengembangan ketertarikan perusahaan dapat membawa perusahaan tersebut meningkatkan pengembalian atau deviden yang akan melambung, sehingga hal tersebut dapat menarik investor. Berdasarkan hal tersebut, maka akan berakibat pada harga saham dari suatu perusahaan itu sendiri dipasar modal, sehingga ROA akan berimbas terhadap harga saham perusahaan, untuk hal itu ROA dapat digambarkan baik jika lebih dari 2%.⁸¹

5. Tujuan *Return on Assets*

Adapun tujuan penggunaan rasio profitabilitas yaitu:⁸²

- a. Guna menakar atau memperkirakan laba yang didapati perusahaan dalam satu periode tertentu
- b. Guna memperhitungkan posisi laba perusahaan saat periode sebelumnya dengan periode saat ini
- c. Bertujuan mengukur pertumbuhan laba dari waktu ke waktu

⁸⁰ Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004

⁸¹ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2003) hal. 137

⁸² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 197

- d. Berguna menata besarnya total laba bersih sesudah pajak dengan modal pribadi
- e. Untuk mengatur produktivitas seluruh dana perusahaan yang dipakai berupa modal pinjaman ataupun modal pribadi
- f. Akan memperkirakan keproduktivitasan dari seluruh dana perusahaan yang dipakai modal pribadi

6. Keterkaitan *Return On Assets* (ROA) dengan CAR

Pemilihan *Return On Assets* (ROA) sebagai indeks pengukuran kinerja keuangan bank syariah karena dinilai lebih optimal dalam menakar hasil kinerja suatu perusahaan untuk menghasilkan dana yang dimiliki. Optimalisasi bank dalam menghasilkan aktiva dapat diketahui dengan melihat *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) dapat dimanfaatkan dalam mengukur kemampuan perusahaan guna memperoleh profitabilitas setelah menyesuaikan dengan biaya. Naiknya ROA diiringi dengan naiknya aktiva yang diperoleh perusahaan, begitu sebaliknya apabila terdapat penurunan pada ROA maka akan otomatis pula terdapat penurunan dari sisi aktiva tersebut.⁸³

Darsono dan Ashari menyatakan bahwa rasio ini digunakan menggambarkan suatu kapabilitas perusahaan dalam menciptakan margin dari satu rupiah aset yang dipakai, dan dengan rasio ini dapat

⁸³ Dhian Pratiwi, *Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2012), hal. 31

membandingkan apakah sudah tepat dan optimal dalam memanfaatkan aktivitya berdasarkan kegiatan operasionalnya. Rasio ini juga berguna dalam menilai kapabilitas manajemen yang mencapai surplus laba secara keseluruhan, sehingga apabila semakin banyak ROA suatu bank, makin banyak juga tingkat surplus yang didapatkan bank tersebut dan makin baik kedudukan bank tersebut dari segi pengaplikasian asset atau modal.⁸⁴

F. *Return on Equity*

1. *Pengertian Return on Equity*

Return On Equity (ROE) yaitu penilaian kapabilitas bank dalam memperoleh margin dengan memanfaatkan modal pribadi, sehingga ROE kerap disebut sebagai rentabilitas modal pribadi. Istilah lain dari rasio ROE ialah rasio yang memperlihatkan seberapa banyak partisipasi ekuitas dalam membuahkan laba bersih. Rasio ini berfungsi menilai besarnya laba bersih yang hendak didapati dari setiap rupiah dana yang terpendam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan menstarakan laba bersih terhadap ekuitas.⁸⁵

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu unsur yang masuk dalam susunan laporan keuangan. Laporan keuangan

⁸⁴ Darsono dan Ashari, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, (Yogyakarta:Penerbit ANDI, 2005) hal. 78

⁸⁵ Hery, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 230

ialah suatu data yang memberitahukan bagaimana situasi keuangan perusahaan, dan sebagai suatu keterangan yang dijadikan sebagai keterwujudan kinerja keuangan perusahaan tersebut.⁸⁶

2. Landasan Hukum *Return on Equity*

Agama islam mengajarkan bahwa dalam petunjuk perdagangan hendaklah mengambil keuntungan dengan sesuai takaran islam agar tidak terjadinya kesesatan dalam dunia dan akhirat. Hal tersebut terkandung dalam firman Allah SWT yang mana terdapat kandungan Al-Qur'an Surat Al- Baqarah ayat 16 yang berbunyi:⁸⁷

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِأَهْدَىٰ ۖ فَمَا رَیْحَتِ یَحْجَا رَهُمْ وَمَا كَانُوا
مُهْتَدِیْنَ

"Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 16)

Ayat tersebut sejalan dengan hadist Rasulullah saw, yaitu:⁸⁸

"...Beliau mengatakan; keuntungan apa yang telah engkau dapatkan? Ia berkata; aku terus berjual beli hingga mendapatkan keuntungan tiga ratus uqiyah. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku akan memberitahukan kepadamu mengenai orang mendapatkan keuntungan yang terbaik." Ia berkata; apakah itu wahai Rasulullah? Beliau berkata: "Shalat dua raka'at setelah melakukan shalat." (HR. Abudaud)

⁸⁶ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 2

⁸⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/16>, diakses pada tanggal 04 Desember 2021

⁸⁸ http://www.infotbi.com/hadis9/cari_result.php, diakses pada tanggal 03 Desember 2021

Bedasarkan Hadis tersebut menjelaskan bahwa dalam melakukan kegiatan perdagangan yang sesuai syariat, maka hendaklah pula dalam mengambil keuntungan juga sesuai syariat yaitu tidak berlebihan, dan sesuai takaran. Sungguh Allah SWT tidak menyukai makhluk-Nya yang telah mendhalimi sesama makhluk-Nya.

3. Faktor-Faktor *Return on Equity*

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi ROE, yaitu sebagai berikut:

a. *Profit margin*

Profit margin merupakan komparasi antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini amat krusial bagi manager aktivitas karena mencontohkan salah satu langkah penetapan harga penjualan dan kapabilitas guna mengendalikan beban usaha.⁸⁹ Besarnya perolehan profit dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam memproduktivitasnya perolehan laba bersih, sehingga dapat menambah kepercayaan investor guna menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka apabila perolehan laba bersih yang tinggi maka akan mempengaruhi besarnya nilai ROE yang diperoleh perusahaan tersebut.⁹⁰

⁸⁹ Kasmir, *Analisis Laporan*,..., hal. 235

⁹⁰ *Ibid*, hal. 236

b. *Asset Turn-over*

Asset Turn-over adalah penerapan guna menata perputaran seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dan menata berapa besaran penjualan yang didapatkan dari tiap rupiah yang dikeluarkan.⁹¹ Rasio ini dapat mendeskripsikan seberapa berhasilkah suatu lembaga dalam memakai asetnya guna memperoleh laba. Adapun istilah lain dari *asset Turn-over* menurut analisis *Du Pont* yaitu *Asset Turn-over Ratio (Ato)* yang merupakan salah satu faktor yang berdistribusi pada *Return on Equity*. Hal tersebut dikarenakan *Ato* dapat menilai kapabilitas dana yang disalurkan oleh investor guna mendapatkan poin yang diperoleh dari perputaran seluruh aktiva, kemudian untuk mencari hasil pengembalian ekuitas, (ROE) yaitu dengan pendekatan *Du Pont*.⁹²

4. Kriteria Pengukuran *Return on Equity*

Adapun kriteria pengukuran peringkat pada nilai *Return On Equity* (ROE) dapat dilihat pada Tabel 2.5 sebagai berikut:

Tabel 2.5
Kriteria Pengukuran Analisis *Return On Equity* (ROE)

| Peringkat | Kriteria | Keterangan |
|-----------|--------------------------|--------------|
| 1 | $ROE > 15\%$ | Sangat Sehat |
| 2 | $1,25\% < ROE \leq 15\%$ | Sehat |
| 3 | $5\% < ROE \leq 12,5\%$ | Cukup Sehat |
| 4 | $0 < ROE \leq 5\%$ | Kurang Sehat |

⁹¹ Kasmir, *Analisis Laporan*,..., hal. 185

⁹² *Ibid*, hal. 205-206

| | | |
|---|----------------|-------------|
| 5 | $ROE \leq 0\%$ | Tidak Sehat |
|---|----------------|-------------|

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004⁹³

Kriteria pada pengukuran kesehatan *Return On Equity* (ROE) yang sudah dipastikan oleh Bank Indonesia dapat dijelaskan sesungguhnya apabila nilai ROE melebihi 15% maka akan mendapat peringkat 1 yang artinya profitabilitas pada tingkat ekuitas bank sangat sehat, apabila bobot ROE berada di antara 1,25% dan 15% maka hendak memperoleh tingkatan kedua yang artinya kecukupan profitabilitas tingkat ekuitas bank sehat, apabila nilai ROE berada diantara 5% dan 12,5% maka akan memperoleh peringkat 3 yang artinya profitabilitas tingkat ekuitas bank cukup sehat, apabila nilai ROE berada diantara 0 hingga 5% maka akan mendapat peringkat 4 yang artinya profitabilitas tingkat ekuitas bank kurang sehat, dan jika bobot ROE kurang dari 0% maka akan memperoleh tingkatan kelima yang artinya profitabilitas tingkat ekuitas bank tidak sehat.

Berpacu pada kriteria tersebut, dapat ditarik kesimpulan jika semakin tinggi rasio ROE maka hendak mencuat tinggi tingkat keuntungan yang didapatkan bank tersebut, hal ini sinkron dengan teori yang dinyatakan oleh Sudana, yang mana teori tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi nilai dari rasio ini maka semakin efisiensi eksploitasi modal pribadi oleh manajemen perusahaan.

⁹³ Sumber Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, Diakses pada tanggal 03 Desember 2021, Pukul 23.07 WIB

Standart ROE yang aman menurut Bank Indonesia adalah diantara 5persen sampai dengan 12,5 persen.⁹⁴

5. Tujuan *Return on Equity*

Adapun tujuan penggunaan rasio ROE bagi perusahaan ataupun pihak luar perusahaan yaitu:⁹⁵

- a. Guna memperhitungkan besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal pribadi
- b. Dapat menilai keproduktifan seluruh dana perusahaan yang dimanfaatkan baik hutang-piutang ataupun modal pribadi
- c. Berguna menimbang keproduktifan dari seluruh dana perusahaan yang diperoleh baik modal pribadi ataupun pinjaman

6. Keterkaitan ROE dengan CAR

Rasio ROE membuktikan kapabilitas modal sendiri guna mendapati laba. ROE ditakar dengan memanfaatkan laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak, sehingga guna modal yang dimanfaatkan dalam perincian ROE ialah modal pribadi, yang mana dapat dipakai guna memantau kegiatan bank. Sedangkan bagi penguasa lembaga data terkait rasio ROE selaku memperlihatkan kapabilitas manajemen dalam menata dana yang ada guna mendapatkan *net income*.⁹⁶

⁹⁴ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*, (Surabaya:Airlangga University Press,2009), hal. 26

⁹⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal.199

⁹⁶ Enny Pudjiastuti dan Suad Husnan, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Keenam, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012), hal.76

Sudana menyatakan bahwa rasio ROE ialah rasio yang berguna menilai kapabilitas manajemen bank dalam menata modal yang ada guna mendapatkan laba bersih, sehingga rasio ROE dapat dikatakan rasio yang cukup penting bagi para investor guna mengenali efektivitas dan ketepatan dalam menata modal pribadi yang digunakan oleh manajemen perusahaan, sehingga tingginya nilai dari rasio ROE akan mengoptimalkan penggunaan modal pribadi oleh manajemen perusahaan.⁹⁷

G. *Non Performing Financing*

1. *Pengertian Non Performing Financing*

Non Performing Financing adalah rasio yang memberikan suatu kejelasan terhadap intensitas bank dalam mengolah pembiayaan bermasalah yang sudah investasikan oleh bank kepada nasabah atau dalam bank umum diketahui dengan NPL. *Non Performing Financing* digunakan menilai tingkat permasalahan pembiayaan yang dijumpai oleh bank syariah.⁹⁸ Terdapat dua jenis NPF berlandaskan kapasitas yang telah ditentukan Bank Indonesia, yaitu *gross* NPF dan *Net* NPF, yang mana *gross* NPF adalah menstarakan total pembiayaan yang mengantongi kapasitas kemacetan, kurang lancar, dan diragukan dengan jumlah

⁹⁷ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan*,..., hal. 27

⁹⁸ Felix Efendi dan Salman Fathoni, *Pengaruh Rasio Kinerja Bank terhadap Profitabilitas Industri Bank Umum Syariah di Indonesia*, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 5 No.3, 2019, hal. 220

pembiayaan yang diberikan, sedangkan *net* NPF adalah menyetarakan besaran pembiayaan yang memegang kapasitas kemacetan terhadap total pembiayaan yang dialirkan.⁹⁹

Risiko usaha bank diartikan sebagai risiko pembiayaan yang terwujud sebagai risiko kegagalan atas pihak yang berpartisipasi dalam transaksi keuangan guna melunasi kewajiban.¹⁰⁰ Risiko pembiayaan yang dijumpai bank adalah risiko karena penyaluran dananya dalam bentuk pinjaman pembayaran dan lain-lain. Pembiayaan dapat dipecahkan menjadi dua hal berdasarkan sifat penggunaannya, sebagai berikut:¹⁰¹

- a. Pembiayaan konsumtif, jenis pembiayaan yang dimanfaatkan sebagai pelengkap keperluan konsumsi yang hendak habis saat mencukupi kepentingan.
- b. Pembiayaan produktif, jenis pembiayaan yang diarahkan guna melengkapi kebutuhan produksi yang mana dalam arti yang kompleks, selaku peningkatan usaha guna usaha perdagangan, investasi, ataupun produksi.

2. Landasan Hukum *Non Performing Financing*

Pembiayaan yang bermutu pada dasarnya risiko yang diduga atas keadaan dan ketaatan nasabah pembiayaan dalam mencukupi

⁹⁹ Edwin Santoso, *40 Saham Terbaik*, (Jakarta: Gramedia, 2018) hal. 259

¹⁰⁰ *Ibid*, hal. 32

¹⁰¹ Mariana, *Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017*, (Palembang: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal.16

kekurangannya guna melunasi dengan bagi hasil, serta membereskan pembiayaannya. Dalam proses pelunasan pembiayaan juga diterangkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 280 yang bunyinya:¹⁰²

وَإِنْ كَانَ دُوْ عُسْرَةً فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَوَدُّوا حَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah 2: 280)

Berdasarkan ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa apabila berada dalam masa berhutang, hendaknya segera melunasi hutang-hutangnya selagi masih mampu untuk melunasinya, namun apabila sudah tidak mampu untuk melunasi hutang-hutangnya, maka dapat digantikan oleh sanak saudaranya yang mampu untuk melunasinya, dan apabila tidak mempunyai sanak saudara atau sanak saudaranya juga tidak mampu dalam melunasi hutang-hutangnya, maka wajib seorang yang memberikan pinjaman untuk mengikhlaskan hutang-hutangnya untuk bersedekah. Karena dalam bersedekah adalah perbuatan manusia yang dirindukan oleh Allah SWT dan dapat mengantarkan makhluk-Nya ke jalan jannah. Sedangkan yang berhutang kelak mendapatkan sanksi di akhirat. Hal tersebut sesuai dengan Hadis Nabi SAW yaitu:

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Abu Bakar dari Mutharrif

¹⁰² <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/280> , diakses pada tanggal 05 Desember 2021

dari Asy Sya'bi tentang seseorang yang memerdekakan budaknya ketika menjelang kematiannya dan ia tidak memiliki harta selain budak tersebut sedangkan ia memiliki hutang, ia (Asy Sya'bi) berkata, "Budak tersebut harus berusaha melunasi hutang tersebut dengan harga dirinya." (HR. Darimi)¹⁰³

Maksud dari Hadis tersebut menjelaskan bahwa hutang adalah wajib untuk melunasinya, apabila dalam keadaan meninggal dunia namun masih meninggalkan hutang-hutangnya, jika itu laki-laki maka wajib hukumnya sanak keluarga laki-laki yang melunasi hutang-hutangnya, begitupun sebaliknya. Namun jika tidak memiliki sanak keluarga, maka pihak yang menghutangnya lah berhak untuk menshalatinya.

3. Aspek-Aspek *Non Performing Financing*

Terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab munculnya pembiayaan bermasalah, antara lain yaitu:¹⁰⁴

a. Faktor Internal Bank

- 1) Kurangnya analisis yang tepat, sebagai akibatnya bank tidak bisa meramal hal yang akan dihadapi dalam jangka waktu pembiayaan
- 2) Terbatasnya pengetahuan dari pejabat bank terhadap jenis usaha yang dilakukan debitur, sebagai akibatnya bank tidak dapat menganalisis dengan sempurna dan akurat

¹⁰³ http://www.infotbi.com/hadis9/cari_result.php, diakses pada tanggal 05 Desember 2021

¹⁰⁴ Nurul Khasanah, *Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPF, FDR, BOPO, Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2013-2015*, (Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 83

- 3) Lemahnya pembinaan dan monitoring debit dari kreditur
 - 4) Besarnya campur tangan dengan bagian yang bersangkutan, contohnya komisaris, direktur bank, sebagai akibatnya petugas bank tidak berdaulat dalam menetapkan pembiayaan.
- b. Faktor Eksternal Bank
- 1) Komponen kesengajaan yang dilaksanakan oleh nasabah
 - a) Kesengajaan nasabah dalam memperlambatkan pembayaran angsuran bahkan sengaja untuk tidak memberi cicilan bank karena tidak mempunyai kemauan dan rasa tanggung jawab dalam memnuhi kewajibannya.
 - b) Besarnya ekspansi yang dilakukan oleh debitur sebagai akibatnya dana yang diperlukan terlalu besar.
 - c) Pemakaian dana yang tidak sinkron dengan tujuan pemakaian dana
 - 2) Komponen ketidaksengajaan
 - a) Pelaksanaan kewajiban debitur sesuai dengan kesepakatan yang dibatasi oleh kesanggupan perusahaan yang terbatas sebagai akibatnya debitur tidak dapat membayar angsuran.
 - b) Berdampak turunnya usaha yang dilakukan oleh debitur karena dipengaruhi oleh perubahan kebijakan dan peraturan dari pemerintah.
 - c) Kerugian debitur yang dilakukan bencana alam

4. Kriteria Pengukuran *Non Performing Financing* (NPF)

Nilai NPF yang berjumlah banyak bisa menjadikan efek yang merugikan bagi bank. Batas maksimum NPF bagi Bank Syariah sebesar lima persen sesuai dengan ketentuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2009. Bank dirasa memegang risiko pembiayaan yang tinggi jika tinggi rasio NPF lebih dari lima persen.¹⁰⁵ Timbulnya pembiayaan yang semakin besar akan berdampak pada kurangnya peluang guna mencapai pendapatan dari pembiayaan yang dialokasikan sehingga mempersingkat perolehan laba (ROA) dan akibat buruk bagi rentabilitas bank.¹⁰⁶

Adapun kriteria pengukuran rasio NPF dapat dijelaskan bahwa jika bobot NPF lebih dari dua persen, maka hendak memperoleh tingkatan pertama dengan keterangan sangat sehat, jika bobot NPF berada pada angka dua persen hingga lima persen, maka hendak memperoleh tingkatan kedua dengan keterangan sehat, jika bobot NPF berada pada angka lima persen hingga delapan persen, maka hendak memperoleh tingkatan ketiga dengan keterangan cukup sehat, jika bobot NPF berada pada angka delapan persen hingga 12% maka hendak memperoleh tingkatan keempat dengan keterangan kurang sehat, dan jika bobot NPF sama dengan

¹⁰⁵ Ibid..., hal. 32

¹⁰⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal.82

atau lebih dari 12% maka akan memperoleh tingkatan terakhir yaitu lima dengan keterangan tidak sehat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa melambungnya bobot rasio NPF maka meningkatkan pembiayaan yang bermasalah dalam suatu bank. Tingginya risiko pembiayaan ini akan menunjukkan kualitas pembiayaan yang semakin buruk. Manajemen pembiayaan amat diperlukan pada bank syariah karena peran dari pembiayaan sendiri sebagai penyokong pendapatan terbesar bagi bank syariah.¹⁰⁷

5. Tujuan *Non Performing Financing*

Tujuan NPF yaitu guna menilai tingkat persoalan pembiayaan yang dijumpai oleh bank. Selain itu, juga dimanfaatkan guna menampakkan kemampuan dalam menata pembiayaan bermasalah yang disalurkan oleh bank, dengan kata lain dapat memperlihatkan kapabilitas bank dalam menyatukan kredit yang dikeluarkan oleh bank hingga lunas.¹⁰⁸

Mengenai penyelesaian dalam pembiayaan bermasalah dapat dikendalikan dengan dua cara, yaitu pengamanan pembiayaan dan penanganan pembiayaan, yang mana pengamanan merupakan suatu langkah penanganan pembiayaan bermasalah melewati kesepakatan antara kreditur dengan debitur dan memperingan

¹⁰⁷ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah...*, hal. 92

¹⁰⁸ Ismail, *Manajemen Perbankan: dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 122

syarat-syarat pengembalian pembiayaan sehingga dengan memperingankan persyaratan yang diharapkan debitur guna menangani persoalan pembiayaan.¹⁰⁹

Melalui dua tahap tersebut, dapat disebut dengan penanganan melewati restrukturasi pembiayaan. Rencana penanganan melewati restrukturasi pembiayaan ini yaitu adanya keinginan yang kooperatif dari debitur serta sanggup mematuhi syarat-syarat yang dibuat bank karena dalam penanganan pembiayaan melewati restrukturasi lebih banyak penawaran dan jalan keluar yang ditawarkan bank guna memutuskan syarat dan keputusan restrukturasi.¹¹⁰

6. Keterkaitan NPF dengan CAR

Menurut Dahlan Siamat, rasio NPF yang tidak ditangani dengan bijak, maka dapat membawa jumlah kredit bermasalah semakin melambung hingga bank diduga situasi buruk hendak mengakibatkan tingkat pengembalian kredit macet, sehingga secara keseluruhan akan mengakibatkan pertumbuhan modal yang tersedia guna memodali tindakan operasional bank. Kredit macet melahirkan berkurangnya pendapatan yang hendak didapatkan oleh bank sampai bank hendak memanfaatkan modal yang ada guna

¹⁰⁹ Sutarno, *Aspek-aspek Hukum Perkreditan Bank*, (Jakarta:Alfabeta, 2003), hal.266

¹¹⁰ Ibid..., hal. 281

membayai aktivitas pengoperasian. Semakin kerap terjadi kemacetan maka modal bank hendak terkikis dan habis.¹¹¹

Berdasarkan hal tersebut, untuk menghindari terjadinya pembiayaan bermasalah atau NPF sebaiknya sebelum melakukan pembiayaan terlebih dahulu melakukan analisis kredit/pembiayaan. Kajian kredit ialah suatu cara yang dimaksudkan guna menganalisa atau memperhitungkan suatu permintaan kredit yang diinginkan oleh calon debitur kredit yang diusulkan oleh calon debitur kredit sehingga bisa membagikan kepastian terhadap pihak perbankan atas planning yang hendak ditanggung dengan kredit yang cukup layak.¹¹² Dalam penyaluran penanganan terhadap debitur dilembaga perbankan patut mempertimbangkan batas ketetapan penanganan yang dirasa pantas dan kemustahilan dana perbankan. Keseimbangan modal perbankan ialah persyaratan penting bagi pengoperasian sebuah perbankan.

H. *Finance to Deposit Ratio*

1. *Pengertian Finance to Deposit Ratio*

FDR ialah rasio pembiayaan yang diarahkan pada DPK dalam bentuk rupiah serta tidak termasuk penanganan bank lain terhadap DPK melalui deposito, simpanan, dan giro. Istilah lain dari

¹¹¹ Dahlan, Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001), hal. 174

¹¹² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal.82

rasio ini memperlihatkan sebagian besar kapabilitas bank saat melunasi kembali penagihan dana yang dilaksanakan deposan dengan menyangkutkan penanganan yang disalurkan selaku penutupan.¹¹³

Pengelolaan penutupan yang mengakibatkan pada keyakinan masyarakat guna menabung dananya karena masyarakat percaya bahwa bank tersebut mampu melindungi dananya jika pada saat telah tiba tanggalnya melunasi dapat menarik kembali dananya. Pada suatu bank, likuiditas bermakna memiliki sumber dana yang relatif tersedia dalam memenuhi kewajibannya.¹¹⁴

2. Landasan Hukum *Finance to Deposit Ratio*

Selain itu, dalam pengelolaan likuiditas akan berdampak pada kepercayaan masyarakat sehingga terkandung dalam surat Al-Ahqaaf ayat 19 yang berbunyi:¹¹⁵

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُؤَفِّقَهُمْ أَعْمَا هُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"Dan setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah mencukupkan balasan perbuatan mereka, dan mereka tidak dirugikan." (QS. Al-Ahqaaf 46: Ayat 19)

Ayat tersebut membuktikan bahwa Allah swt mengharapkan umat-Nya untuk bekerja dengan baik agar dapat memberikan fungsi sebaik-baiknya kepada orang lain sesama umat-Nya selaku usaha

¹¹³ Supriono dan Sri Herianingrum, Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Penempatan Dana pada SBIS Bank Syariah di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 4 No. 7, 2017, hal. 535

¹¹⁴ Nurul Khasanah, *Analisis Pengaruh Rasio*,..., hal. 30

¹¹⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/46/19> , diakses pada tanggal 05 Desember 2021

guna memperoleh perkembangan, pertumbuhan dan perekonomian masyarakat pada umumnya. Jenis pekerjaan yang mampu dilaksanakan ialah perdagangan dengan sesuai syariat islam. Hal ini sesuai dengan Hadis Nabi SAW yaitu:

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Isra`il dari Abu Ishaq dari Shilah bin Zufar dari Abdullah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda yang diperuntukkan kepada Abu Ubaidah bin Al Jarrah: "orang ini adalah orang kepercayaan umat ini." (HR. Ibumajah)¹¹⁶

Hadis tersebut menjelaskan bahwa apabila mendapat kepercayaan dari orang lain, maka hendaknya menjaga kepercayaan itu dengan baik, janganlah untuk sekali mengkhianati ataupun mendustai, karena kelak kepercayaan itu akan membawa ke jalan kebenaran dan kesuksesan dalam usaha.

3. Faktor-Faktor *Financing to Deposit Ratio*

Berikut merupakan hal-hal yang dapat mengakibatkan FDR terhadap suatu bank:¹¹⁷

- a. Perekonomian masyarakat yang mempengaruhi jumlah simpanan dan permintaan pada pembiayaan. Ketatnya FDR diakibatkan dari DPK yang melamban

¹¹⁶ http://www.infotbi.com/hadis9/cari_result.php, diakses pada tanggal 05 Desember 2021

¹¹⁷ Supriono dan Sri Herianingrum, *Analisis Pengaruh,...*, hal. 540

- b. Jika tren penyaluran pembiayaan melamban, FDR bank semakin longgar, hal ini disebabkan oleh tepatnya pertumbuhan DPK
- c. Fluktuatifnya suku bunga merupakan kebijakan yang diatur bank sentral. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi FDR, yakni jika suku bungannya turun, maka permohonan pembiayaan diduga akan meningkat.

4. Kriteria Pengukuran *Financing to Deposit Ratio*

Pembatasan besarnya bobot FDR oleh Bank Indonesia tidak boleh lebih dari 110% yang mana bank boleh mengalirkan pembiayaan melalui total dana pihak ketiga yang sudah dikumpulkan asal tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia. Adapun kriteria pengukuran FDR yaitu terdapat pada Tabel 2.6 sebagai berikut:

Tabel 2.6
Kriteria Pengukuran Analisis *Financing FDR*

| Peringkat | Keterangan | Kriteria |
|-----------|--------------|--------------------------|
| 1 | Sangat Sehat | $FDR < 75\%$ |
| 2 | Seha | $75\% \leq FDR < 85\%$ |
| 3 | Cukup Sehat | $85\% \leq FDR < 100\%$ |
| 4 | Kurang Sehat | $100\% \leq FDR < 120\%$ |
| 5 | Tidak Sehat | $FDR \geq 120\%$ |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23 DPNP Tahun 2004¹¹⁸

Berdasarkan kriteria pengukuran FDR di atas dapat dijabarkan bahwa jika rasio FDR lebih dari 75% maka hendak

¹¹⁸ Sumber Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011, Diakses pada tanggal 04 Desember 2021, Pukul 03.43 WIB

memperoleh tingkatan pertama dengan fakta sangat sehat, jika bobot FDR berada pada angka atau sama dengan 75% hingga 85% maka hendak memperoleh tingkatan kedua dengan data sehat, jika bobot FDR berada pada angka sama dengan 85% hingga 100% maka hendak memperoleh tingkatan ketiga dengan data cukup sehat, jika bobot FDR pada angka sama dengan 100% hingga 120% maka hendak memperoleh tingkatan keempat dengan data kurang sehat, dan jika bobot FDR melebihi 120% maka hendak dikatakan dengan data yang tidak sehat yaitu berada ditingkat kelima.

Uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin melambung rasio FDR suatu bank maka semakin kecilnya kapabilitas likuiditas bank dikarenakan total dana yang diwajibkan guna membiayai pembiayaan semakin besar yang mana memungkiri sebuah bank dalam situasi bermasalah juga akan semakin banyak.¹¹⁹

5. Tujuan *Finance to Deposit Ratio*

Tujuan dari perhitungan FDR adalah guna memahami juga memperhitungkan hingga sejauh mana bank mengalami situasi sehat dalam melayani pengoperasian atau kegiatan usahanya. Karena menurutnya FDR pada saat ini berfungsi sebagai penunjuk

¹¹⁹ Mia Maraya Aulina, Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode tahun 2010-2014, *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 5 No. 3, 2016, hal. 4

intermediasi perbankan. Sehingga dalam perhitungan FDR sedapat mungkin tidak ada perbedaan di antara perbankan.¹²⁰ Adapun tujuan lain dari rasio ini secara keseluruhan yaitu sebagai berikut:

- a. Menimbang kapasitas perusahaan dalam melunasi utang yang akan segera terlunasi dalam waktu yang telah ditentukan
- b. Memahami kapabilitas perusahaan dalam membereskan utang-utangnya dengan memakasi total asset lancar
- c. Mengetahui kapabilitas perusahaan dalam memberikan hutangnya dengan memakai asset sangat lancar
- d. Memperkirakan skala uang kas perusahaan dalam menutup utang jangka pendek
- e. Bagan finansial dimasa yang akan datang terlebih yang berdistribusi dengan bagian kas dan kewajiban jangka pendek
- f. Melihat situasi dan letak kebangkrutan perusahaan masing-masing periode dengan membandingkannya.

6. Keterkaitan FDR dengan CAR

Menurut Mahardika, Rasio FDR dapat dimanfaatkan sebagai dana yang disatukan disisi funding serta dapat menilai tingkat pendistribusian dana disisi lending. Artinya rasio FDR yang melambung tinggi memperlihatkan yang sebenarnya perbankan menyelangkan seluruh danannya. Pendistribusian dana yang

¹²⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal.

melambung tersebut, BUS belum dapat menerima laba yang berasal dari margin pendistribusian dana yang dilangsungkan, maka modal yang dikantongi BUS justru akan menyusut.

Selain itu, apabila rasio ini berhasil memperoleh seratus persen, hal tersebut dapat mengidentifikasi segala dana yang disimpan telah dialirkan dengan wujud penyelenggaraan. Apabila cuma 80%, dana yang disalurkan dalam wujud penyelenggaraan juga hanya 80 persen dari dana yang terkumpul. Apabila rasio ini melebihi 100%, artinya dana yang disalurkan telah tersalurkan dalam penyelenggaraan dana 10% sisanya memakai modal bank pribadi.¹²¹

Berlandaskan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan jika besaran dana yang tersalurkan di sisi *lending* harus setimbang dengan besaran dana yang disalurkan disisi *funding*, karena apabila besaran dana yang tersalurkan disisi *lending* mencuat dari besaran dana yang disalurkan disisi *funding*, maka rasio FDR melampaui 100%. Melambungnya dana yang di peroleh BUS mengakibatkan sisa dana yang didapati dari BUS hendak terjadinya penurunan.¹²²

¹²¹ Dewa P.K, Mahardika, *Mengenal Lembaga Keuangan*, (Bekasi:Gratama Publishing, 2015), hal. 180

¹²² *Ibid*, hal. 182

I. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

1. Pengertian Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) menjadi alat ukur kapabilitas dalam pengelolaan bank guna mengelola beban atau biaya operasional bank dan pendapatan operasional yang didapati bank. Efisiensi operasional bank adalah tingkat kapabilitas bank untuk memperhitungkan kapasitas pengelolaan bank terutama mengenai kapabilitas untuk menggunakan aspek-aspek produksi secara efektif. Kefektifitasan pengoperasian dapat ditakar melalui rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).¹²³

Istilah lain dari BOPO ialah komparasi antara pendapatan operasional dengan biaya operasional guna suatu instansi yang keoptimalannya kecil, maka instansi tersebut patut mengantongi profit yang besar, karena hal ini melambangkan bahwa semakin optimal bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasional. Fungsi dari BOPO yaitu sedikitnya resiko operasional yang terdapat banyak ketidakyakinan seputar aktivitas usaha bank. Resiko operasional bermula dari kerugian operasional jika berlangsung dengan penyusutan profit yang diakibatkan oleh bentuk biaya

¹²³ Henny Hamdiyatus, Sholikha, *Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Profitabilitas Terhadap Capital Adequacy Aratio (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public*, (Surabaya: Skripsi Tidak diterbitkan, 2015), hal. 28

operasional bank, dan dugaan berlangsungnya kekecewaan atas jasa-jasa dan komoditas yang ditawarkan.¹²⁴

2. Landasan Hukum Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Allah SWT memerintahkan umatNya untuk memanfaatkan waktu semaksimal mungkin dengan mengisi seluruh waktunya dengan berbagai kegiatan atau amal bermanfaat dan berguna, hal ini sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al- Baqarah 2: Ayat 189) sebagai berikut:¹²⁵

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْهَلَّةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحُجَّ ۗ وَلَا يَسْأَلُونَكَ
بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى ۗ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ
أَبْوَابِهَا ۗ وَأْتُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوا

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 189)

Sabda Rasulullah saw, juga mengingatkan umatNya apabila dalam melaksanakan kegiatan dengan tepat, efektif, dan optimal, maka dapat hidayah dari Allah SWT dengan diberikan petunjuk yang lurus menuju kesuksesan dan keberkahan, yang artinya:

¹²⁴ Zubaidah Nasution dan Sholikha Oktavi Khalifaturafi'ah, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia, *Jurnal Perbankan Syariah*, Vol, 1, No. 01, Tahun 2016, hal. 46

¹²⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/189> , diakses pada tanggal 06 Desember 2021

“Telah menceritakan kepada kami Khalaf Telah menceritakan kepada kami Khalid dari 'Ashim Bin Kulaib dari Abu Burdah Bin Abu Musa bahwa Ali berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Mohonlah petunjuk dan ketepatan kepada Allah Ta'ala, sebutlah petunjuk seperti petunjukmu jalan yang lurus dan sebutlah ketepatan seperti ketepatanmu melepas anak panah." (HR. Ahmad)¹²⁶

3. Komponen-Komponen Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Terdapat empat hal yang mempengaruhi BOPO perbankan dari BI, antara lain:¹²⁷

- a. Prporsi perbankan, bank yang bangkit dan berkembang lebih awal dapat melangsungkan keoptimalan lebih kualitas dibandingkan dengan yang berdiri belakangan.
- b. *Cost structure*, atau anggaran dana yang mana dengan adanya anggaran dana yang sedikit maka dapat menekankan beban operasional perbankan
- c. Premium risk, bank wajib menata premium risk agar dapat menekankan baiaya dana.
- d. Suku bunga kredit perbankan, yang mana dalam kredit perbankan untuk mengantisipasi terjadinya penurunan terhadap suku bunga, maka perlu adanya pengawasan yang ketat dari BI

¹²⁶ http://www.infotbi.com/hadis9/cari_result.php, diakses pada tanggal 06 Desember 2021

¹²⁷ Annisa Aninditya Wibawa, <https://amp.kontan.co.id/news/empat-hal-yang-mempengaruhi-beban-operasional-bank>, diakses pada tanggal 23 Desember 2021

4. Kriteria Pengukuran Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

BOPO ialah rasio efisiensi yang dimanfaatkan guna menilai kapabilitas bank dalam membawa beban operasional terhadap keseluruhan aset yang dimiliki oleh bank. Tingkat rasio BOPO yang harus dijaga bank adalah dalam kisaran nilai kurang dari 94 persen sampai dengan 95 persen. Adapun kriteria pengukuran rasio BOPO dapat diamati pada Tabel 2.7 sebagai berikut:

Tabel 2.7
Kriteria Pengukuran Analisis BOPO

| Peringkat | Keterangan | Kriteria |
|-----------|--------------|-------------------------|
| 1 | Sangat Sehat | $BOPO \leq 94\%$ |
| 2 | Sehat | $94\% < BOPO \leq 95\%$ |
| 3 | Cukup Sehat | $95\% < BOPO \leq 96\%$ |
| 4 | Kurang Sehat | $96\% < BOPO \leq 97\%$ |
| 5 | Tidak Sehat | $BOPO > 97\%$ |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011¹²⁸

Mengenai kriteria dalam determinasi rasio BOPO bank dapat diuraikan apabila bobot rasio BOPO lebih dari atau sama dengan 94% maka akan memperoleh tingkatan pertama dengan kejelasan bukti yang amat sehat, jika bobot pada rasio BOPO berada pada 94% hingga atau sama dengan 95% maka hendak memperoleh tingkatan kedua dengan kejelasan yang sehat, jika bobot BOPO berada pada angka 95% hingga sama dengan 96% maka hendak memperoleh tingkatan ketiga dengan data yang cukup

¹²⁸ Sumber Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011, Diakses pada tanggal 04 Desember 2021, Pukul 08.45

sehat, apabila bobot rasio BOPO berada pada angka 96% hingga sama dengan 97% dengan keterangan kurang sehat, dan bila bobot BOPO lebih dari 97% maka hendak memperoleh informasi yang tidak sehat dengan status tingkatan kelima.

Tingkat keoptimalisasian yang diperoleh bank didistribusikan pada segi pengelolaan dalam mengukur tingkat kesehatan bank ketika melaksanakan aktivitas operasinya. Guna beban operasional berisi seperti biaya valuta asing, biaya pegawai, bagi hasil, serta biaya lainnya. Dalam beroperasi diperlukannya pemicu dalam pengelolaan pengeluaran biaya dengan sebaik-baiknya meskipun operasional bisa berjalan dengan sangat lancar akan tetapi apabila cara guna dapat meminimalkan biaya operasional serendah-rendahnya tidak didukung maka terjadinya penurunan pendapatan operasional.¹²⁹ Sedangkan Pendapatan operasional ialah penghasilan yang didapat bank dalam melakukan kegiatan pokok seperti pendapatan yang diterima serta diakui sebagai pendapatan pada saat pembiayaan disetejui bank, pendapatan bagi hasil, komisi, dan pendapatan valuta asing.¹³⁰

Adapun kriteria dari rasio ini apabila semakin rendah rasio BOPO maka menunjukkan rasio BOPO tidak boleh dari 90% atau

¹²⁹ Yesika Lubis, Pengaruh Biaya Operasional terhadap Peningkatan Pendapatan Operasional pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan, *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 18 No. 2, 2018, hal. 164

¹³⁰ Rani Kurniasari, Analisis Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Assets (ROA), *Jurnal Perspektif*, Vol. XV No. 1, 2017, hal. 72

setinggi-tingginya 90%, sehingga bank dikategorikan tidak efisien dalam melaksanakan aktivitas operasional ketika rasio BOPO pada bank lebih dari 90%. Keadaan inilah membuktikan biaya operasional tidak terkontrol dengan baik dan pada akhirnya berdampak penyusutan pendapatan operasional sehingga berakibat kurangnya pendapatan guna menutupi kegiatan operasional bank dan menurunkan kualitas pembiayaan. Efisiensi yang diwakilkan pada rasio ini selain menjadi indeks kesehatan serta kinerja bank, juga mendeskripsikan mengenai profitabilitas yang mana jika semakin tingginya rasio BOPO maka bank akan mendapat *return* yang kecil sehingga profitabilitas bank semakin menurun.¹³¹

5. Tujuan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Rasio ini bermaksud menilai kapabilitas penerimaan dalam pengoperasian yang meredamkan biaya operasional. BOPO yang melambung mencerminkan kesukaran kapabilitas bank dalam memfokuskan anggaran operasional dan memajukan pendapatan operasionalnya yang dapat menyebabkan kemerosotan sebab bank kurang tepat dalam mengendalikan kinerjanya. Selain itu, tujuan dari rasio ini juga dapat mengetahui tingkat keefektifitas suatu perusahaan dalam melakukan operasi dan mengendalikan biaya yang diperoleh.¹³²

¹³¹ Taufiq Akbar, *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU)*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 31

¹³² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 22

6. Keterkaitan BOPO dengan CAR

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya pasti membutuhkan biaya, apabila tidak ada biaya, maka tidak mungkin kegiatan operasional tersebut dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, rasio ini digunakan manajemen dalam menjalankan dan menilai biaya operasional terhadap pendapatan operasional, bertambahnya bobot BOPO mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu memaksimalkan pendapatan guna menutup atau meng-*cover* biaya-biaya operasionalnya, yang berarti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan aktiva juga akan mengalami penurunan.¹³³

Kondisi BOPO yang rendah membuktikan bahwa efisiensi bank dalam menekankan biaya operasionalnya baik sehingga bank dapat menjaga tingkat profitabilitasnya. Apabila terjadi peningkatan pada rasio ini, maka bank tidak cukup baik menunjukkan tingkat efisiensi dalam menekankan biayannya. Peningkatan biaya operasional mengakibatkan penurunan *earning before tax* yang akan berpengaruh pada profitabilitas sehingga akan mengakibatkan pada penurunan CAR.¹³⁴

¹³³Heny Afrilia Fitriyani, Pengaruh NPM, dan BOPO Terhadap ROA (Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015), *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya*, Vol. 4 No. 2, Tahun 2019, hal. 96

¹³⁴Henny Hamdiyatus, Sholikha, *Pengaruh Rasio Likuiditas...*, hal. 32

J. *Net Interest Margin*

1. Pengertian *Net Interest Margin*

Net Interest Margin ialah kontribusi antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan dalam menciptakan hasil bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Bertambahnya rasio ini mempresentasikan baiknya usaha bank dalam mendapatkan keuntungan bunga. Akan tetapi patut ditetapkan apabila lain karena anggaran penghubungan yang tinggi, melainkan asumsi akseptasi bunga yang patut disalurkan kembali guna menyokong modal.¹³⁵

Arti lain dari NIM ialah proporsi rata-rata produktif dibagi dengan hasil dari pendapatan bunga yang telah dikurangi biaya bunga bank. Pendapatan bunga wajib didapatkan dari beban bungan dikurangi pendapatan bunga. Bertambahnya nilai rasio ini maka semakin menimbun pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikendalikan bank, sehingga kebolehjadian bank dalam keadaan bermasalah semakin sedikit.¹³⁶

2. Landasan Hukum *Net Interest Margin*

Aplikasi sistem penyajian imbalan terhadap simpanan atau biaya terhadap utang yang memuat aspek melipat gandakan atau istilah lain seperti bunga, secara otomatis utang atau simpanan

¹³⁵ Slamet Riyadi, Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management...*, hal. 21

¹³⁶ Ibid..., hal. 33

tersebut mengandung adanya praktek riba yang berlipat gandakan untuk memperoleh keuntungan yang substansif. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran:130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 130)¹³⁷

Maksud dari ayat tersebut melarang makhluk-Nya untuk memakan uang riba dari hasil bunga yang praktekkan dalam melipat gandakan uang pengembalian pinjaman hanya memperoleh keuntungan saja. Allah SWT menganjurkan makhluk-Nya untuk mersedekahkan hutang-hutang apabila tidak sanggup membayarnya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw, yang artinya:

“Telah mengabarkan kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Qais dari Huzail dari Abdullah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat pemakan riba dan orang yang memberi makan dari hasil riba.” (HR. Darimi)¹³⁸

3. Faktor- Faktor *Net Interest Margin*

Dalam menentukan NIM, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikann yaitu:¹³⁹

¹³⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/130> , diakses pada tanggal 06 Desember 2021

¹³⁸ http://www.infortbi.com/hadis9/cari_result.php, diakses pada tanggal 03 Desember 2021

¹³⁹ Riza Dian Kurnia, <https://www.goala.app/id/blog/keuangan/administrasi/apa-itu-net-interest-margin/> , diakses pada tanggal 23 Desember 2021

- a. Nilai pendapatan bunga, adalah suatu keuntungan yang didapatkan dari bank maupun lembaga keuangan lainnya yang mana pendapatan ini dapat diperoleh dari hasil tambahan nilai kredit atau pinjaman nasabah, hal ini lebih dikenal dengan bunga.
- b. Nilai beban pokok, merupakan sejumlah nilai kompensasi yang disalurkan kepada nasabah atas uang yang dihimpun dengan sebesar surplus dari simpanan pokok dalam waktu yang diekspos terhadap pinjaman yang dialokasikan bank kepada debiturnya.
- c. Nilai aset produktif, ialah aset yang besarnya meningkat dilain hari bisa mewujudkan pendapatan berulang dan sekalian keuntungan yang mengantongi nilai jual yang melambung tinggi. Contoh dari aset produktif ialah properti, deposito, investasi, dan lainnya.

4. Kriteria Pengukuran *Net Interest Margin*

Terdapat tiga tingkatan yang sering digunakan NIM, yaitu:

- a. NIM dalam rupiah merupakan perbedaan antara semua biaya bunga yang diwujudkan dalam bentuk rupiah dan semua perolehan bunga.
- b. *Net Interest Margin* dalam presentase merupakan besaran NIM dalam rupiah dibagi dengan total *earning assets*
- c. *Interest spread* merupakan perbedaan penghasilan pada bunga dengan pengeliran bunga.

Adapun kriteria pengukuran kesehatan bank dengan rasio *Net Interest Margin* yaitu dapat diuraikan mengenai standart dalam penentuan rasio NIM bank apabila bobot NIM lebih dari atau sama dengan 5% maka hendak memperoleh tingkatan pertama dengan data yang sangat sehat, bila bobot NIM berada pada 2,01% hingga atau sama dengan 5% maka hendak memperoleh tingkatan kedua dengan informasi yang sehat, jika bobot NIM berada pada angka 1,5% hingga sama dengan 2% maka hendak memperoleh tingkatan ketiga dengan informasi cukup sehat, misalkan bobot NIM berada pada angka 0% hingga sama dengan 1,49% maka hendak memperoleh tingkatan keempat dengan data kurang sehat, dan umpama bobot BOPO kurang dari 0% maka hendak memperoleh tingkatan terakhir yaitu tingkat kelima dengan keterangan tidak sehat.

Berpacu pada kriteria tersebut, dapat ditarik kesimpulan apabila NIM berada dalam kisaran 5% maka bank dapat dikatakan sehat dan efisiensi karena bank beranggapan bahwa pendapatan bunga yang harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal. Jika NIM berada di angka 0% hingga sama dengan 1,49% maka dikatakan bank tersebut kurang sehat, karena belum memastikan bahwa biaya intermediasinya tinggi.

5. Tujuan *Net Interest Margin*

Adapun tujuan NIM digunakan sebagai penilaian besaran pendapatan bunga bersih yang didapati bank dalam memakai aktiva produktif.¹⁴⁰ Selain itu, NIM juga sebagai pengukur kapabilitas manajemen bank dalam mengendalikan aktiva produktifnya yang bertambah maka memperluas perolehan bunga atas yang dikelola bank berupa aktiva produktif, sehingga bertambahnya rasio ini maka bertambah baik dalam memperoleh laba yang ada.

NIM perbankan dapat juga dimanfaatkan guna mempresentasikan resiko yang dihadapi, perkembangan, serta kinerja efisiensi perbankan itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa manfaat NIM merupakan rasio yang diperlukan dalam menyelenggarakan dengan baik sehingga dapat meminimalisirkan masalah yang dihadapi perbankan.¹⁴¹

6. Keterkaitan NIM dengan CAR

Rasio ini mengacu kapabilitas bank dalam menghasilkan pendapatan operasionalnya dari dana yang dialokasikan dalam bentuk penyelenggaraan. Jikalau bertambahnya nilai NIM maka bertambah optimal dalam pemindahan aktiva produktif yang berwujud kredit serta mempunyai kontribusi terhadap situasi

¹⁴⁰ Isnurhadi dan Aditya Ken, Analisis Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Perputaran Total Aktiva, DER, ROE, dan Earning Per Share Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitis, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011, *Jurnal: Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol. 11, No.4, Tahun 2013, hal. 97

¹⁴¹ Hariyani Iswi, *Restrukturasi dan Penghapusan Kredit Macet*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2010), hal. 54

aktivitas perantara perbankan yang dapat menyokong penambahan nilai CAR, sehingga usaha bank yang optimal hendak melambungkan nilai CAR.¹⁴²

Berdasarkan hal tersebut, apabila pendapatan bunga bersih sebuah bank semakin tinggi, maka dapat menggambarkan kapabilitas dalam mendistribusikan kredit pada sebuah bank dapat mengakibatkan laba bersih yang diterima juga akan semakin meningkat, peningkatan pada laba tersebut, juga dapat mempengaruhi nilai CAR yang didapatkan tinggi.¹⁴³

¹⁴² Slamet Riyadi, Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*,..., hal. 26

¹⁴³ Ibid..., hal. 56

K. Kajian Penelitian Terdahulu

Ditemukan beberapa kajian terdahulu yang mendeskripsikan perihal tingkat kecukupan modal, yakni sebagai berikut:

Tabel 2.8
Kajian Penelitian Terdahulu

| No | Nama Tahun | Judul | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|--|---|--|
| 1 | Mutia Sari, dan Edi Zulfia (2017) | Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, dan Return on Asset</i> Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia | LDR, NPL, dan ROA sebagian berpengaruh signifikan terhadap CAR. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Sedangkan NPL dan ROA berpengaruh signifikan terhadap CAR. ¹⁴⁴ | a. Menggunakan rasio LDR, NPL, dan ROA sebagai variabel independen b. Meneliti mengenai tingkat kecukupan modal yang diukur dengan rasio CAR | a. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda b. Menambahkan ROE, BOPO, dan NIM sebagai variabel independen c. Periode penelitian 2014-2021 d. Lokasi penelitian Bank Muamalat Indonesia |
| 2 | Ayusta Riana Dewi, dan I Putu Yadnya (2017) | Pengaruh Likuiditas, Risiko Kredit dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal | LDR, NPL, dan NIM secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap CAR. LDR dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap | a. Menggunakan rasio LDR, NIM, dan NPL sebagai variabel independen b. Meneliti mengenai tingkat kecukupan modal yang diukur | a. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda b. Menambahkan ROA, ROE, dan BOPO sebagai variabel independen |

¹⁴⁴ Mutia Sari, dan Edi Zulfia, Pengaruh *Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, dan Return on Asset* Terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Pembangunan*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2017

| | | | | | |
|---|--------------------------|---|--|---|--|
| | | | CAR. Sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. ¹⁴⁵ | dengan rasio CAR | c. Periode penelitian 2014-2021 d. lokasi penelitian Bank Muamalat Indonesia |
| 3 | Rani Kurniasari (2017) | Analisis ROA, dan ROE Terhadap Rasio Permodalan (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) Pada PT Bank Sinarmas Tbk | ROA dan ROE bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. ¹⁴⁶ | a. Menggunakan rasio ROA dan ROE sebagai variabel independen b. Meneliti mengenai tingkat kecukupan modal yang diukur dengan rasio CAR | a. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda b. Menambahkan NPF, FDR, BOPO dan NIM sebagai variabel independen c. Periode penelitian 2014-2021 d. Lokasi penelitian Bank Muamalat Indonesia |
| 4 | F. Agatya Sukmana (2017) | Pengaruh <i>Return on Equity</i> , <i>Return on Assets</i> , <i>Net Interest Margin</i> , dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> Terhadap CAR Pada Perusahaan Perbankan | ROA, ROE, NIM, dan LDR keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap CAR. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. NIM | a. Menggunakan rasio ROA, ROE, NIM, dan LDR sebagai variabel independen b. Meneliti mengenai tingkat kecukupan modal yang diukur | a. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda b. Menambahkan NPF, dan BOPO sebagai variabel independen |

¹⁴⁵ Ayusta Riana Dewi dan I Putu Yadnya, Pengaruh Size, Likuiditas, Risiko Kredit dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. X No. X, Tahun 2017

¹⁴⁶ Rani Kurniasari, Analisis Return on Assets (ROA), dan Return on Equity Terhadap Rasio Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*) Pada PT Bank Sinarmas Tbk, *Jurnal Moneter*, Vol. IV No. 2, Tahun 2017

| | | | | | |
|---|--|---|---|---|---|
| | | yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015 | berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. Sedangkan ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. ¹⁴⁷ | dengan rasio CAR | c. Periode penelitian 2014-2021 d. Lokasi penelitian Bank Muamalat Indonesia |
| 5 | Ni Putu Sinta Wira Putri, dan I made Dana (2018) | Pengaruh NPL, Likuiditas, dan Rentabilitas Terhadap CAR Pada BPR Konvensional Skala Nasional di Indonesia | NPL, LDR, ROA, dan ROE berpengaruh serempak secara signifikan terhadap CAR. NPL dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR, LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap CAR, sedangkan ROE berpengaruh negatif dan | a. Menggunakan rasio NPL LDR, ROA, dan ROE sebagai variabel independen b. Meneliti mengenai tingkat kecukupan modal yang diukur dengan rasio CAR | a. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda b. Menambahkan BOPO, dan NIM sebagai variabel independen c. Periode penelitian 2014-2021 d. Lokasi penelitian Bank Muamalat Indonesia |

¹⁴⁷ Agatya Sukmana, Pengaruh Return on Equity Return on Asset Net Interest Margin dan Loan to Deposit Ratio Terhadap CAR Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015, *Simki-Economic*, Vol 01 No. 11, Tahun 2017

| | | | | | |
|---|---|--|---|---|--|
| | | | signifikan terhadap CAR ¹⁴⁸ | | |
| 6 | Mokhammad Saiful Anam dan Siti Ragil Handayani (2018) | Pengaruh ROA, ROE, BOPO, dan LDR Terhadap CAR (Studi Perbandingan Pada Bank Konvensional dan Bank Umum Syariah yang Terdapat di Indonesia Tahun 2012-2016) | Bank konvensional: ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR, dan BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR. Bank Umum Syariah: ROA, ROE, dan BOPO sama-sama berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR ¹⁴⁹ | a. Menggunakan rasio ROA, ROE, BOPO, dan LDR sebagai variabel independen b. Meneliti mengenai tingkat kecukupan modal yang diukur dengan rasio CAR | a. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda b. Menambahkan rasio NPF, dan NIM sebagai variabel independen c. Periode penelitian 2014-2021 d. Lokasi penelitian Bank Muamalat Indonesia |
| 7 | Annaria Magdalena, dan Lizabeth (2018) | Pengaruh <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Dan | NIM dan LDR secara keseluruhan | a. Menggunakan rasio NIM dan LDR | a. Menggunakan metode analisis regresi |

¹⁴⁸ Ni Putu Sinta Wira Putri, dan I Made Dana, Pengaruh NPL, Likuiditas, dan Rentabilitas Terhadap CAR Pada BPR Konvensional Skala Nasional di Indonesia, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol.7 No. 4, Tahun 2018

¹⁴⁹ Mokhammad Saiful Anam, dan Siti Ragil Handayani, Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) (Studi Perbandingan pada Bank Konvensional dan Bank Umum Syariah yang Terdapat di Indonesia Tahun 2012-2016), *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 58 No. 1, Tahun 2018

| | | | | | |
|---|---------------------------|--|---|--|--|
| | | Likuiditas Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | berpengaruh signifikan terhadap CAR. NIM berpengaruh signifikan terhadap CAR LDR berpengaruh signifikan terhadap CAR. ¹⁵⁰ | sebagai variabel independen b. Meneliti mengenai tingkat kecukupan modal yang diukur dengan rasio CAR | linier berganda b. Menambahkan rasio ROA, ROE, NPF, dan BOPO sebagai variabel independen c. Periode penelitian 2014-2021 d. Lokasi penelitian Bank Muamalat Indonesia |
| 8 | Sabaruddin Siagian (2020) | Pengaruh Pengucuran Kredit Bermasalah Terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR) Pada Perbankan Nasional | Pengucuran kredit dan kredit bermasalah (NPL) secara serempak berpengaruh terhadap CAR. Secara parsial pengucuran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Sebagian juga kredit bermasalah atau NPL berpengaruh positif dan signifikan | a. Menggunakan rasio Kredit bermasalah yang diukur dengan rasio NPL sebagai variabel independen b. Meneliti mengenai tingkat kecukupan modal yang diukur dengan rasio CAR | a. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda b. menambahkan variabel ROA, ROE, FDR, BOPO dan NIM sebagai variabel independen c. Periode penelitian 2014-2021 d. Lokasi penelitian Bank Muamalat Indonesia |

¹⁵⁰ Annaria Magdalena dan Lizabeth, Pengaruh Net Interest Margin (NIM) dan Likuiditas Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan (JIMKES)*, Vol. 6 No. 1, Tahun 2018

| | | | | | |
|----|--|---|--|--|--|
| | | | terhadap CAR. ¹⁵¹ | | |
| 9 | Sariyanto dan Indra Surya Tanjung (2020) | Pengaruh Resiko Kredit, <i>Financing to Deposit Ratio</i> dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Kecukupan Modal pada Perusahaan Perbankan | Resiko kredit dan suku bunga BI <i>rate</i> sebagian tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap CAR. Sedangkan FDR secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap CAR. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa resiko kredit, FDR, dan sukubunga BI <i>rate</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap CAR. ¹⁵² | a. Menggunakan rasio NPL, dan FDR sebagai variabel independen b. Meneliti mengenai tingkat kecukupan modal yang diukur dengan rasio CAR | a. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda b. Menambahkan variabel ROA, ROE, BOPO, dan NIM sebagai variabel independen c. Periode penelitian 2014-2021 d. Lokasi penelitian Bank Muamalat Indonesia |
| 10 | Fangky A. Sorongan (2020) | Pengaruh Rentabilitas, <i>Non Performing Loan (NPL)</i> , | ROE, NPL, LDR, dan Inflasi secara keseluruhan | a. Menggunakan rasio ROE, NPL, dan LDR sebagai variabel | a. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda |

¹⁵¹ Sabaruddin Siagian, Pengaruh Pengucuran Kredit dan Kredit Bermasalah Terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR) Pada Perbankan Nasional, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, Vol.18 No. 2, Tahun 2020

¹⁵² Sariyanto dan Indra Surya Tanjung, Pengaruh Resiko Kredit, *Financing to Deposit Ratio* dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Kecukupan Modal Pada Perusahaan Perbankan, *Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan*, Vol.3 No.1, Tahun 2020

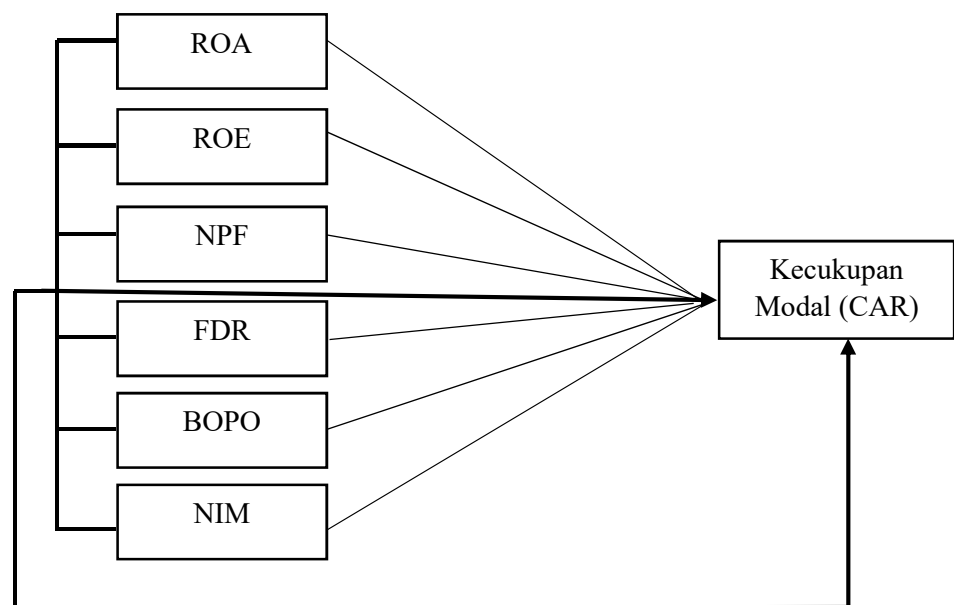
| | | | | | |
|--|--|---|---|---|---|
| | | Likuiditas dan Inflasi Terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR) | berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. ¹⁵³ | independen b. Meneliti mengenai tingkat kecukupan modal yang diukur dengan rasio CAR | b. Menambahkan variabel ROA, BOPO, dan NIM sebagai variabel independen c. Periode penelitian 2014-2021 d. Lokasi penelitian Bank Muamalat Indonesia |
|--|--|---|---|---|---|

¹⁵³ Fangky A Sorongan, Pengaruh Rentabilitas, Non Performing Loan (NPL), Likuiditas dan Inflasi Terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR) (Pada Bank Pembangunan Daerah Periode 2016-2019), *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMS)*, Vol. 11 No. 2, Tahun 2020

L. Kerangka Konseptual

Untuk mengetahui keterkaitan antar variabel, terdapat bagan kerangka konseptual sebagai gambaran mengenai keterkaitan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan :

—————> : Parsial

—————> : Simultan

M. Hipotesis Penelitian

Adapun dugaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh ROA, ROE, NPF, FDR, BOPO, dan NIM terhadap CAR pada Bank Muamalat Indonesia

H_0 : Tidak ditemukan antara salah satu variabel ROA, ROE, NPF, FDR, BOPO, dan NIM yang berdampak signifikan terhadap CAR pada Bank Muamalat Indonesia

H_1 : Paling tidak ditemukan salah satu variabel ROA, ROE, NPF, FDR, BOPO, dan NIM yang berdampak secara signifikan terhadap CAR pada Bank Muamalat Indonesia

2. Pengaruh ROA terhadap CAR pada Bank Muamalat Indonesia

H_0 : ROA tidak ditemukan dampak signifikan terhadap CAR pada Bank Muamalat Indonesia

H_1 : ROA berdampak signifikan terhadap CAR pada Bank Muamalat Indonesia

3. Pengaruh ROE terhadap CAR pada Bank Muamalat Indonesia

H_0 : ROE tidak ditemukan dampak signifikan terhadap CAR pada Bank Muamalat Indonesia

H_1 : ROE berdampak signifikan terhadap CAR pada Bank Muamalat Indonesia

4. Pengaruh NPF terhadap CAR pada Bank Muamalat Indonesia

H_0 : NPF tidak ditemukan dampak signifikan terhadap CAR pada Bank Muamalat Indonesia

H_1 : NPF berdampak signifikan terhadap CAR pada Bank Muamalat
Indonesia

5. Pengaruh FDR terhadap CAR pada Bank Muamalat Indonesia

H_0 : FDR tidak ditemukan dampak signifikan terhadap CAR pada
Bank Muamalat Indonesia

H_1 : FDR berdampak signifikan terhadap CAR pada Bank
Muamalat Indonesia

6. Pengaruh BOPO terhadap CAR pada Bank Muamalat Indonesia

H_0 : BOPO tidak ditemukan dampak signifikan terhadap CAR pada
Bank Muamalat Indonesia

H_1 : BOPO berdampak signifikan terhadap CAR pada Bank
Muamalat Indonesia

7. Pengaruh NIM terhadap CAR pada Bank Muamalat Indonesia

H_0 : NIM tidak ditemukan dampak signifikan terhadap CAR pada
Bank Muamalat Indonesia

H_1 : NIM dampak signifikan terhadap CAR pada Bank Muamalat
Indonesia